



AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM DI TENGAH
PERGULATAN DI DAERAH KONSERVATIF
Analisis Ciri Berpikir Konservatif
Mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam
di Provinsi Sumatera Barat

Dr. Amril, M.Ag

Dra. Ermagusti, N.Ag

Dewi Derita Hayati

Penelitian ini didanai oleh DIPA UIN Imam Bonjol Padang
Tahun Anggaran 2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur, Alhamdulillah Kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada tim penulis, sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kami ucapkan kepada “pemikir mulia”, yakni Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang telah mengangkat umatnya dari kebodohan dan menghantarkan pada era teknologi sekarang ini.

Buku dengan judul “Akidah dan Filsafat Islam di Tengah di Daerah Konservatif; Analisis Ciri Berpikir Konservatif Mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di Provinsi Sumatera Barat” disusun berdasarkan hasil penelitian sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban ilmiah yang dilakukan oleh tim dosen di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang.

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor dan Wakil Rektor UIN Imam Bonjol Padang, LP2M dan pihak-pihak lain yang mendorong dan memberi sumbangsih kepada tim penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan buku ini.

Tim penulis mengharapkan semoga buku ini dapat bermanfaat dan memenuhi fungsinya sebagai salah satu landasan studi analisa pengembangan Program Studi Akidah dan Filsafat Islam. Tim penulis menyadari buku ini memiliki kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan, guna perbaikan dan penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Tim peneliti tak lupa menyampaikan permohonan maaf jika dalam penulisan buku terdapat kekeliruan dan kekurangan.

Padang, Oktober 2022

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Rencana Pembahasan.....	10
H. Anggaran Penelitian.....	11
I. Organisasi Pelaksana.....	10

BAB II PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM DI PROVINSI SUMATERA BARAT DAN CIRI BERPIKIR FILSAFAT SERTA KONSERVATIF

A. Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di Provinsi Sumatera Barat.....	14
1. Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang.....	14
2. Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittingi.....	17
B. Ciri Berpikir Filsafat.....	20
C. Ciri Berpikir Konservatif.....	23

BAB III ANALISIS CIRI BERPIKIR KONSERVATIF DALAM PANDANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM DI PROVINSI SUMATERA BARAT

A. Mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di Provinsi Sumatera Barat dalam Lingkaran Konservatif.....	27
B. Pandangan Mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di Provinsi Sumatera Barat tentang Ciri Berpikir Konservatif.....	29

C. Faktor Penyebab Mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di Provinsi Sumatera Barat Memiliki Pemikiran Konservatif.....	33
---	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	46
B. Rekomendasi dan Saran	47

DAFTAR KEPUSTAKAAN	48
---------------------------------	----

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang filsafat Islam dimulai pada tahun 1970-an, pada Fakultas Ushuluddin di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah. Harun Nasution merupakan sosok yang memprakarsai lahirnya Jurusan Akidah Filsafat (AF), sebagai pusat kajian pada tahun 1982. Dengan dibukanya Jurusan AF maka kajian filsafat Islam mulai berkembang secara perlahan di Indonesia—dimana selanjutnya menjadi cikal bakal dibukanya Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (Prodi AFI).¹ Misi Fakultas Ushuluddin dalam wilayah kefilosofan adalah membawa dinamika berpikir kritis terhadap fenomena keberagaman dan keilmuan dalam Islam.² Berpikir kritis menjadi ciri khas keilmuan pada Prodi AFI, sebagai salah satu Prodi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama. Dimana filsafat identik dengan ciri berpikir rasional, sistematis, komprehensif, radikal,³ bebas, dan bertanggung jawab.⁴

Ciri berpikir filsafat demikian, tentu memiliki pengaruh yang sangat besar bagi mahasiswa Prodi AFI. Di Prodi AFI, posisi keilmuan filsafat adalah sebagai kompetensi inti atau penciri utama prodi.⁵ Kebutuhan perkuliahan menuntun mahasiswa AFI untuk memiliki pola pikir seperti ciri filsafat. Ada 44 Satuan Kredit Semester (SKS)⁶ yang diikuti mahasiswa AFI mengenai filsafat. Belum lagi, uraian-uraian dan penjelasan dosen pengampu filsafat yang terus mendorong mahasiswa untuk berpikir seperti ciri

¹ M. Zainal Abidin dkk, “Kesinambungan dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Harun Nasution, Mulyadhi Kartanegara, M. AMIN Abdullah, dan Musa Asy’arie”, *Tashwir* Vol. 3 No. 6, April – Juni 2015, 139

²M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 24

³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 5.

⁴Suparmin, *Filsafat Ilmu*, (Klaten: Lakeisha, 2022), 7

⁵Raden Lukman Fauroni “Orientasi Local Wisdom Dalam Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No, 2, Desember 2017.

⁶*Dokumen Borang Akreditasi Program Studi Akidah dan Filsafat Islam*, Padang, Prodi Akidah dan Filsafat Islam, 2019.

berpikir filsafat. Ditambah, bacaan-bacaan filosofis yang dibaca mahasiswa yang menuntut mereka berpikir kritis. Demikian juga diskusi-diskusi dan perdebatan hangat antara sesama mahasiswa maupun dengan dosen yang menambah wawasan dan cakrawala berpikir filsafat. Semua ini memperjelas bahwa kekritisian dalam filsafat diperlukan. Hal demikian menjadikan mahasiswa berfikir kritis, rasional, sistematis, komprehensif dan radikal dalam hidupnya.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Nusantara yang menyelaraskan antara nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan (Islam). Provinsi Sumatera Barat memiliki falsafah *Adat Basandi Syara' – Syara' Basandi Kitabullah* (ABS–SBK).⁷ Corak dan karakter yang berbasis ABS–SBK tersebut, dari hasil penelitian Hairunnas, menjadikan Sumatera Barat sebagai daerah yang memiliki praktik konservatisme agama. Dimana fenomena konservatisme agama dapat dilihat dalam pola pikir keagamaan yang lebih condong puritan, mengedepankan spirit purifikasi keagamaan dengan slogan “Kembali Kepada al-Quran dan Sunnah”, dan Salafi–Wahabi.⁸ Konservatisme adalah ideologi yang menolak modernitas⁹ dan mencoba mempertahankan ataupun mengembalikan sistem tradisional.¹⁰ Berpikir konservatis merupakan sikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, tradisi yang berlaku.¹¹

Di Provinsi Sumatera Barat terdapat dua Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, yaitu pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Artinya, posisi mahasiswa Prodi AFI berada dalam ranah pergulatan pemikiran keagamaan. Pada satu sisi, sebagai mahasiswa yang berada di wilayah administrasi Sumatera Barat, pola pikir konservatif akan mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Di

⁷Hairunnas, “Demokrasi dan Praktik Konservatisme Ormas Keagamaan di Sumatera Barat”, *Tesis*, (Padang: Universitas Andalas, 2021), 8, <http://scholar.unand.ac.id/92513/3/Bab%20I%20Pendahuluan.pdf>, 18 Juni 2022.

⁸⁸Hairunnas, “Demokrasi dan Praktik Konservatisme”..., 8.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, (London: University of Chicago, 1979), 251

¹⁰Irvan Tasnur, “Akar dan Perkembangan Konservatisme Islam dalam Perpolitikan Indonesia”, *Jurnal Review Politik*, 09 (01), 2019, 54.

¹¹<https://kbbi.web.id/konservatif>

sisi lain, sebagai mahasiswa AFI, berfikir filosofislah yang harus dikedepankan, sesuai dengan kajian filsafat yang dipelajari diperkuliahan. Pergulatan antara berpikir konservatis dan filosofis tersebut terlihat dari penelitian awal yang peneliti lakukan dengan indikator pertanyaan mengenai ideologi pancasila—tepatnya bunyi pertanyaannya—apakah Negara Indonesia harus mengubah ideologi Pancasila yang digunakan saat ini menjadi ideologi Khilafah? Di antara data yang ditemukan mengatakan bahwa “boleh, ideologi pancasila diganti dengan ideologi *khilafah* karena mengandung nilai-nilai atau aturan-aturan yang ada di zaman Rasulullah SAW. dan para sahabat, seperti yang diketahui bahwa di Indonesia beragam agama dan keyakinan, maka haruslah bisa menyatukan perbedaan pendapat mereka.” Juga ada yang mengatakan bahwa “saya mungkin salah satu warga Indonesia yang ingin jika pemerintahan *khilafah* dilaksanakan namun hal tersebut tidak nyata bisanya, karena Indonesia yang unik dari ragam budaya, etnis dan 5 (lima) agama yang telah disahkan oleh pemerintah. Dari hal tersebut ideologi Pancasila sangat merangkul segala perbedaan yang ada.”¹²

Dari data di atas ditemukan bahwa tidak semua mahasiswa AFI berpikiran filosofis, namun juga tidak semua berpikir konservatis. Dengan istilah lain, ada mahasiswa AFI berpikiran filosofis sekaligus konservatis. Atau tidak berpikiran filosofis, dan tidak pula berpikir konservatis. Lalu, apa sebenarnya yang menjadi latar belakang adanya ketimpangan pola pikir tersebut? Apa yang menyebabkan mahasiswa Prodi AFI tidak berpikir sebagaimana ciri berpikir filsafat yang dipelajari? Apakah karena persoalan kurikulum, pola pembelajaran yang digunakan dosen, atau latar belakang organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan yang diikuti mahasiswa. Atau memang karena kondisi sosial kultural Sumatera Barat, Kota Padang dan Bukittinggi, sebagai provinsi yang condong berpikir konservatis yang mempengaruhi pola pikir mereka. Perlu penelitian yang mendalam untuk mengetahui akar permasalahannya, sehingga ditemukan satu kesimpulan yang bisa menjadi sebuah solusi bagi pengembangan Prodi AFI.

¹²Kuesioner penelitian awal melalui google form, 12 Oktober 2021.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam buku ini adalah bagaimana pengembangan Prodi AFI berdasarkan analisis terhadap ciri berpikir konservatif mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat?

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penulisan buku ini, yaitu:

1. Apakah mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat memiliki ciri berpikir konservatif?
2. Bagaimana pandangan mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat tentang ciri berpikir konservatif?
3. Apa faktor yang menyebabkan mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang telah dibekali ciri berpikir filsafat justru terjebak dalam ciri berpikir konservatif?

C. Tujuan Penulisan

Relevan dengan batasan buku di atas, maka tujuan dari penulisan buku ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui jumlah persentase mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki ciri berpikir konservatif.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat tentang ciri berpikir konservatif.
3. Untuk menjelaskan analisis kritis mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang telah dibekali ciri berpikir filsafat justru terjebak dalam ciri berpikir konservatif.

D. Kajian Pustaka

Sejauh peninjauan penulis, kajian tentang dinamika dan pengembangan Prodi AFI telah banyak dilakukan. Secara umum, kajian tersebut relevan dengan metodologi dan sejarah perkembangan Prodi AFI di Yogyakarta, Bandung, Surakarta, dan Padang. Melengkapi kajian-kajian yang sudah ada, *novelty* penelitian ini mengisi ruang kosong (*lacuna*) pada sisi dinamika dan pengembangan Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat, Padang dan Bukittinggi. Karakteristik sosial-kultur masyarakat Sumatera Barat yang sarat nuansa keislaman berdampak terhadap metodologi dan pengembangan Prodi AFI.

Kejian tentang sejarah dan pengembangan Prodi AFI yang telah diteliti di antaranya adalah penelitian Raden Lukman Fauroni, Ermagusti, dan Elfi. Raden Lukman Fauroni¹³ meneliti tentang *Orientasi Local Wisdom Dalam Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Hasil penelitian Raden menunjukkan bahwa tren baru studi filsafat Islam menitik beratkan pada kearifan lokal. Prodi AFI di UIN Yogyakarta berfokus pada integrasi studi filsafat, teologi Islam, dan tasawuf sebagai analisis dalam menghadapi masalah kontemporer. Prodi AFI di UIN Bandung menekankan pada pengembangan bahasa Sunda dan filsafat Nusantara. Sedangkan Prodi AFI di IAIN Surakarta fokus mengembangkan filsafat Islam Jawa. Dialog dan interaksi yang intens dengan kearifan lokal, dikemukakan Raden Lukman Fauroni, dapat memperkuat filsafat Islam dalam menawarkan solusi aplikatif masalah kebangsaan dan kemanusiaan.

Sedangkan penelitian Ermagusti¹⁴ tahun 2018 fokus pada *Pengembangan Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI) Melalui Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI*. Hasil penelitian Ermagusti menemukan bahwa pengembangan Program Studi Akidah dan Filsafat Islam pada aspek; profil lulusan, menjadi akademisi, asisten peneliti, dan praktisi dalam bidang Akidah, filsafat Islam, dan tasawuf; rumusan bahan kajian, merangkum mata kuliah penciri nasional, fakultas dan prodi; dan Rencana Pembelajaran Semester, yang berbasis teori, metodologi, dan ilmu penunjang.

Selanjutnya penelitian Elfi,¹⁵ tahun 2019, tentang *Pengembangan Kurikulum Prodi Akidah dan Filsafat Islam Berbasis Lokal Wisdom*. Elfi menemukan dalam penelitiannya bahwa kurikulum prodi Akidah dan Filsafat Islam terlalu banyak

¹³Raden Lukman Fauroni "Orientasi Local Wisdom Dalam Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No, 2, Desember 2017.

¹⁴Ermagusti, "Pengembangan Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Melalui Pengembangan Kurikulum KKNI", *Laporan Penelitian*, LP2M UIN Imam Bonjol Padang, 2018

¹⁵Elfi, "Strategi Pengembangan Kurikulum Prodi Akidah dan Filsafat Islam Berbasis Local Wisdom", *Laporan Penelitian*, LP2M UIN Imam Bonjol Padang, 2019.

dan dangkal analisis, namun dapat dikembangkan dengan kekayaan Minangkabau.

Sedangkan di antara penelitian berbasis pengembangan prodi dalam keilmuan selain Program Studi Akidah dan Filsafat Islam sejauh pembacaan penulis masih terbatas dengan berbagai sudut pandang keilmuan. Di antara penelitian yang sudah ada adalah penelitian Darwin tentang *Pengembangan Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Melalui Penelitian Tindakan Institusi di Universitas Negeri Medan*. Penelitian Darwin ini fokus pada variable pengembangan tata kelola untuk meningkatkan mutu layanan akademik dan pembelajaran yang dapat merefleksikan peringkat akreditasi program studi pada aspek batasan Penelitian Tindakan Institusi (PTI), ruang lingkup PTI, karakteristik PTI pada Prodi Pendidikan Teknik Bangunan (PTB), dan tujuan penelitian tindakan institusi pada prodi PTB, serta langkah-langkah penelitian tindakan institusi pada prodi PTB.

Penelitian Ashar yang berjudul *Strategi Pengembangan Program Studi al-Ahwal al-Syakhsyah Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Samarinda* dengan analisis *SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats)*. Hasil penelitian Ashar ini menunjukkan bahwa *strength* (kekuatan) program studi al-Ahwal al-Syakhsyah (AS) terletak pada akreditasi B, peminat yang tinggi, kualifikasi dosen strata 3, ada RENSTRA, SOP, program kerja dukungan dana DIPA, dan ada beasiswa. *Weakness* (kelemahan) pogram studi AS adalah belum proposional jumlah dosen, belum ada staf di program studi AS, lulusan yang belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemampuan wirausaha lulusan masih lemah, dosen mengajar dengan kualitas rendah, belum efektif kumunikasi antar alumni, *database* alumni belum ada, dan pustaka prodi yang masih terbatas. Prodi AS mempunyai peluang (*opportunities*) belekerja di Pengadilan Agama, konsultan hukum keluarga. Sedangkan tantangan (*threats*) prodi AS adalah persaingan rekrutmen mahasiswa, dan persaingan alumni di dunia kerja.

Selanjutnya penelitian Bahroni¹⁶ dengan judul *Materi Dakwah dan Pandangan Dai tentang Wawasan Kebangsaan di*

¹⁶Bahroni, "Materi Dakwah dan Pandangan Dai tentang Wawasan Kebangsaan di Sejumlah Desa di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018", *Penelitian Dasar Pengembangan Progra Studi*, LP2M IAIN Salatiga, 2018

Sejumlah Desa di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. Hasil penelitian Bahroni menunjukkan bahwa para dai menyampaikan materi dakwah dalam aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan dalam wawasan kebangsaan, para dai mempunyai wawasan yang cukup baik dan sangat kritis dalam menanggapi realitas kebangsaan.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang persis sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, baik dari sudut topik, metodologi, maupun pertanyaan penelitian.

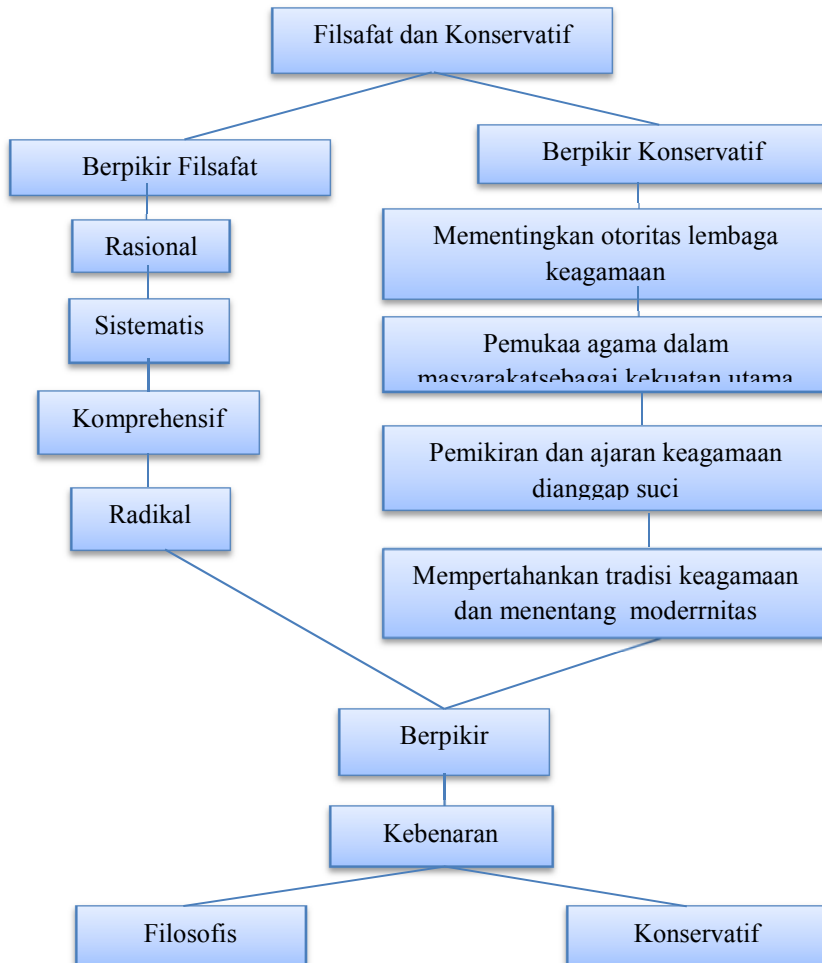
E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori ciri berpikir filsafat dan ciri berpikir konservatif dalam menganalisis pandangan mahasiswa AFI—sehingga nanti dapat ditemukan—apakah mahasiswa AFI berpikir filosofis atau konservatis? Untuk ciri berpikir filsafat menggunakan teori Sirajuddin Zar. Sedangkan ciri berpikir konservatif memakai teori Irvan Tasnur. Menurut Sirajuddin Zar, terdapat 4 (empat) ciri berpikir filsafat: *pertama*, rasional dalam artian bahwa antara bagian-bagian pemikiran berhubungan antara satu dan lainnya secara logis, *kedua*, sistematis dimaknai bahwa berpikir filsafat itu bukanlah merupakan pikiran yang muncul secara tiba-tiba, melainkan berdasarkan aturan-aturan penalaran atau logika, *ketiga*, komprehensif bahwa dalam berpikir filsafat tidak ada satu pun yang berada di luar jangkauannya, melainkan tercakup di dalamnya secara keseluruhan, *keempat*, berpikir radikal maknanya bahwa tidak ada satu tapal batas pun dalam kegiatan berpikir filsafat—dibahas sampai ke akar-akarnya—sampai dasar segala dasar.¹⁷

Sedangkan ciri berpikir konservatif dijelaskan Irvan Tasnur: *pertama*, mementingkan otoritas lembaga keagamaan; keyakinan kepada lembaga keagamaan sebagai pendorong, penggerak, dan pengendalian dari pemikiran menyimpang. *Kedua*, pemuka agama dalam tata kehidupan masyarakat dianggap sebagai kekuatan utama; kelompok konservatif mempercayai bahwa perkataan dan pemahaman seorang ulama bersifat mutlak. *Ketiga*, pemikiran dan ajaran keagamaan dianggap suci; Kelompok konservatif berpegang secara kaku pada kitab suci dan tradisi karena dianggap paling

¹⁷Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, 5.

benar. *Keempat*, mempertahankan tradisi keagamaan dan menentang modernitas; Kelompok konservatif meyakini bahwa Islam yang benar adalah Islam pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*.¹⁸



F. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan corak *field research* yang terfokus pada pandangan/pemikiran seseorang yang telah diterangkan secara eksplisit (tertulis atau lisan), melalui rumus-

¹⁸Irvan Tasnur, "Akar dan Perkembangan...", 55.

rumus, slogan-slogan, dan peribahasa-peribahasa yang telah menjadi uraian sistematis-metodis yang dapat dipertanggungjawabkan secara kritis. Atau terfokus pada suatu pemahaman seseorang yang sudah diungkapkan secara fragmentaris, tetapi masih bersifat implisit (tersembunyi) dalam gejala-gejala kehidupannya.¹⁹ Adapun perancangan penelitian dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut: *pertama*, tempat penelitian yaitu pada dua Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat, yakni mahasiswa Prodi AFI semester VII UIN Imam Bonjol Padang dan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Mahasiswa semester VII dipikir telah representatif dalam memahami ciri berpikir filsafat dan konservatif sehingga menjadi acuan dalam penelitian ini.

Kedua, penggalian data penelitian dilakukan dengan penyebaran angket, sebagai langkah awal memetakan/mengelompokkan pemikiran filosofis dan konservatif dari mahasiswa Prodi AFI Provinsi Sumatera Barat. Kemudian penggalian data dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada mahasiswa Prodi AFI semester VII di Provinsi Sumatera Barat seperti yang disebutkan diatas sebagai mahasiswa yang dapat merepresentasikan pemahaman tentang ciri berpikir filsafat dan konservatif.

Dalam melakukan proses penggalian data digunakan pendekatan antropologi modern. Franz Boas (1858–1942) sebagai Bapak Antropologi Modern berupaya untuk menekankan metode ilmiah dalam mempelajari masyarakat dan budayanya. Menurutnya “koleksi data dari setiap aspek merupakan unsur yang penting dalam memahami suatu budaya masyarakat”.²⁰ Diantara pendekatan antropologi modern yaitu holistik. Holistik digunakan sebagai upaya untuk mencapai kebenaran yang utuh, tidak hanya dilihat secara ‘atomistik’²¹, melainkan ditinjau dalam seluruh aspek/kenyataan.²² Dalam hal ini, untuk memahami pandangan/pemikiran seseorang perlu memahami seluruh realitas yang berhubungan

¹⁹Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 91.

²⁰Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya*, (Klaten: Lakeisha, 2020), 11–12.

²¹Adalah melihat pada satu bagian saja.

²²Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 46.

dengannya, dan memahami dirinya sendiri dalam hubungannya dengan segala hal. Lingkungan seseorang menjadi dasar yang penting untuk dianalisis karena manusia baru bisa menemukan identitas-identitas diri dalam korelasi dan hubungannya dengan lingkungan. Pendekatan holistik dalam antropologi modern juga disebut *totalisasi*; semua hal dipandang dalam kesinambungannya dalam satu totalitas—manusia dalam hakikatnya tidak dapat dipisahkan atau diisolasikan dari yang lain.²³

Ketiga, teknik analisa data yaitu menggunakan metode deskripsi, interpretasi dan analisis. Dengan menggambarkan objek materi bahasan, tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum, penyajian data ditampilkan apa adanya. Seluruh hasil penelitian dibahasakan secara objektif. Pemahaman baru dapat menjadi mantap kalau dibahasakan. Kemudian interpretasi data dilakukan untuk menemukan, menuturkan, serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti, sehingga data dianalisis dengan melakukan pemerincian terhadap data yang ditemukan.²⁴

G. Rencana Pembahasan

No.	Uraian Kegiatan	Bulan							
		10	11	12	01	02	03	04	05
1.	Pembuatan Proposal								
	a. Pengumpulan bahan proposal	xx							
	b. Penelitian pendahuluan	xx							
	c. Perancangan dan pengetikan proposal	x							
2.	Pembuatan Instrumen		xx						
			x						
3.	Pengumpulan Data: Wawancara dan Dokumentasi		x	xx	xx				
4.	Analisa Data				x	xx			
						x			
5.	Penyusunan Laporan Penelitian						xx		
							x		

²³Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 46–47.

²⁴Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pramadina, 2005), 148.

6.	Perbaikan Laporan Penelitian						x	xx	
7.	Penyerahan Laporan							x	xx
8.	Publikasi a. Artikel Terbit di Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 5 b. HKI								xx xx

Catatan: x adalah dalam satuan minggu

H. Anggaran Penelitian

Rancangan Anggaran Biaya (RAB) Aqidah dan Filsafat Islam di Tengah Pergulatan di Daerah Konservatif (*Analisis Ciri Berpikir Konservatif Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam*)

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	Prapenelitian				Rp. 9.729.000
	a. Belanja bahan	1	Paket		Rp. 939.000
				939.000	
	b. Pengandaan dokumen	1	Paket		Rp. 390.000
				390.000	
	c. Konsumsi rapat (5 org x 6 hari)	30	OH	30.000	Rp. 900.000
	d. Snack rapat (5 org x 6 hari)	30	OH	10.000	Rp. 300.000
	e. Uang harian rapat (5 org x 6 hari)	30	OH	130.000	Rp. 3.900.000
	f. Uang transfortasi rapat (5 org x 6 hari)	30	OH	110.000	Rp. 3.300.000
2	Pengumpulan data pendahuluan				Rp.11.450.000
	a. Uang harian dalam kota (4 org x 7 hari)	25	OH	130.000	Rp. 3.250.000
	b. Uang harian luar kota dalam provinsi (2 org x 5 hari)	10	OH	380.000	Rp. 3.800.000
	c. Penginapan luar kota dalam provinsi (2 org x 5 hari)	10	OH	200.000	Rp. 2.000.000
4	Pasca pelaksanaan/(penyusunan draf laporan penelitian				Rp. 5.600.000
	a. Uang harian (5 org x 4 hari)	20	OH	130.000	Rp. 2.600.000
	b. Transfortasi (5 org x 4 hari)	20	OH		Rp. 2.200.000

			110.000	
c.	Konsumsi (5 org x 4 hari)	20	OH	Rp. 600.000
			30.000	
d.	Snack (5 org x 4 hari)	20	OH	Rp. 200.000
			10.000	
5	Honor pengolah data	1	peneliti an	Rp. 1.540.000
6	Biaya publikasi			Rp. 2.000.000
7	Perbaikan laporan penelitian	1	paket	Rp. 321.000
Jumlah total				Rp. 40.000.000

I. Organisasi Pelaksana

Nama	Dr. Amril, M.Ag		
NIP	197602212007011015		
NIDN	2021027601		
Jenis Kelamin	Laki-laki		
Tempat/Tanggal Lahir	Paninjauan/21 Februari 1976		
Asal Perguruan Tinggi	UIN Imam Bonjol Padang		
Fakultas	Ushuluddin dan Studi Agama		
Program Studi	Aqidah dan Filsafat Islam		
Bidang Keilmuan	Filsafat Islam		
Posisi dalam Penelitian	Ketua Peneliti		
Pengalaman Penelitian dan Pengabdian	Tahun	Judul	Penerbit
	2019	Modernisme Filsafat Islam: Kontruksi Pemikiran Fazlur Rahman, Tuhan, Alam Semesta, Manusia dan Epistemologi	CV Pustakpedia Indonesia
	2019	Teologi Maut VS Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer	Jurnal Al-Aqidah
	2021	Between Transcendence and Immanence: The Construction of Fazlur Rahman's Thought of God	Fuaduna
	2022	Konsep <i>Itsar</i> : Telaah atas Pemikiran Ibnu Qayyim	El-Fikri: Jurnal

		al-Jauziyah	Aqidah dan Filsafat Islam
	2022	The Exsistence and the Challengges of Sufi Literature in Indonesia	Afkar
	2022	Between Western Philosophy and Islamic Philosophy An Effort To Examine The Common Ponit And The Poin of Difference	IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya

Nama	Dra. Ermagusti, M.Ag		
NIP	196112171992032002		
NIDN	092101001490.3		
Jenis Kelamin	Perempuan		
Tempat/Tanggal Lahir			
Asal Perguruan Tinggi	UIN Imam Bonjol Padang		
Fakultas	Ushuluddin dan Studi Agama		
Program Studi	Akidah dan Filsafat Islam		
Bidang Keilmuan	Ilmu Kalam		
Posisi dalam Penelitian	Anggota		
Pengalaman Penelitian dan Pengabdian	Tahun	Judul	Penerbit
	2018	Pengembangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Melalui Pengengabangan Kurikulum KKNI	LP2M UIN Imam Bonjol Padang

BAB II

PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM DI PROVINSI SUMATERA BARAT DAN CIRI BERPIKIR FILSAFAT SERTA KONSERVATIF

A. Program Studi Akidah dan Filsafat di Provinsi Sumatera Barat

1. Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

Sebelum beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, dulunya UIN Imam Bonjol Padang bernama IAIN Imam Bonjol Padang. Pendiriannya berkaitan dengan mata rantai sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat, sejarah tumbuh kembang IAIN Yogyakarta (sekarang UIN), serta semakin masyhurnya lulusan Universitas al-Azhar di Indonesia, khususnya di Minangkabau. Kemudian, eksisnya UIN Imam Bonjol Padang tidak terlepas dari peranan Yayasan Imam Bonjol yang didirikan oleh Azhari (alumni Sosial Politik Universitas Gadjah Mada) tanggal 19 Februari 1962. Dengan berdirinya Yayasan Imam Bonjol menjadi momentum perjuangan kebangkitan pendidikan masyarakat Minangkabau.²⁵

Melalui Yayasan Imam Bonjol, Azhari berupaya untuk membuka berbagai fakultas yang tersebar di berbagai daerah. Dimulai pada tanggal 05 Juni 1962 dengan mendirikan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Sosial Politik di Padang. Kemudian kurang dari setahun, pada tanggal 20 Januari 1963 mendirikan Fakultas Syariah di Bukittinggi, dan Fakultas Adab di Payakumbuh. Tanggal 05 Mei 1963 didirikan Fakultas Ushuluddin di Padang Panjang. Tersebarnya Fakultas-fakultas dari IAIN Imam Bonjol Padang di berbagai daerah di Sumatera Barat membuat kesulitan tersendiri bagi para dosen yang mengajar pada masa itu. Hal demikian berlangsung hingga tahun 1974, dimana kemudian melalui Surat Keputusan No. 2 Tahun 1974, Menteri Agama RI menginstruksikan rasionalisasi ke kampus induk di Ibu Kota Provinsi, Padang.²⁶

²⁵Elfi, "Strategi Pengembangan Kurikulum...", 11.

²⁶Nelmawarni, dkk., "IAIN Imam Bonjol 1966 – 2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam di Sumatera Barat", *Turast: Jurnal*

Beberapa dekade setelahnya, berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 35 Tahun 2017, sampailah IAIN Imam Bonjol Padang bertransformasi menjadi UIN Imam Bonjol Padang.²⁷ Transformasi dari IAIN menjadi UIN Imam Bonjol merupakan upaya untuk terus membangun budaya kritis, dan agar filosofi hidup masyarakat Minangkabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) tetap relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dengan aspek kearifan lokal dan identitas kultural tersebut, menunjukkan ciri khas paradigma dalam bangunan epistemologi yang diusung oleh UIN Imam Bonjol Padang.²⁸

UIN Imam Bonjol Padang hingga saat ini memiliki 7 (tujuh) fakultas; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Sains dan Teknologi serta Pascasarjana. Hingga saat ini UIN Imam Bonjol Padang memiliki 3 (tiga) lokasi kampus yang berada di Kota Padang; kampus I berada di Jl. Jenderal Sudirman No.15, Padang Pasir, Kp. Jao; kampus II di Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring; dan kampus III di Sungai Bangek, Kel. Balai Gadang.²⁹

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama sebagai salah satu fakultas di UIN Imam Bonjol Padang yang eksis hingga sekarang (2022), memiliki 5 (lima) prodi; Ilmu al-Quran dan Tafsir, Ilmu Hadis, Akidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-agama, dan Psikologi Islam. Pengembangan keilmuan dan keislaman menjadi

Penelitian dan Pengabdian, 05 (01), 2017, 4–5,
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/355>

²⁷Aulia Rahmat, “Merawat Keseimbangan dalam Pertentangan: Alih Status dan Pergeseran Paradigma UIN Imam Bonjol Padang”, *Artikel Ilmiah*, Universitas Islam Indonesia, 2020, 1–2,

https://www.researchgate.net/profile/Aulia-Rahmat/publication/344047210_Merawat

[_Keseimbangan_dalam_Pertentangan_Alih_Status_dan_Pergeseran_Paradigma_UIN_Imam_Bonjol_Padang_Artikel_Iliah/links/5f4fd44ca6fdcc9879c30fbf/Me-rawat-Keseimbangan-dalam-Pertentangan-Alih-Status-dan-Pergeseran-Paradigma-UIN-Imam-Bonjol-Padang-Artikel-ilmiah.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Aulia-Rahmat/publication/344047210_Merawat_Keseimbangan_dalam_Pertentangan_Alih_Status_dan_Pergeseran_Paradigma_UIN_Imam_Bonjol_Padang_Artikel_Iliah/links/5f4fd44ca6fdcc9879c30fbf/Me-rawat-Keseimbangan-dalam-Pertentangan-Alih-Status-dan-Pergeseran-Paradigma-UIN-Imam-Bonjol-Padang-Artikel-ilmiah.pdf)

²⁸Aulia Rahmat, “Merawat Keseimbangan dalam Pertentangan: Alih Status dan Pergeseran Paradigma UIN Imam Bonjol Padang”, 9.

²⁹<https://uinib.ac.id/>, 26 Agustus 2022.

misi dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dimana tepatnya misinya yaitu: “menjadi fakultas yang kompetitif dalam pengembangan keilmuan dan keislaman di Asean Tahun 2037.” Adapun uraian misi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yaitu: (1) Menghasilkan sarjana yang beriman, berilmu dan berbudaya dalam bidang al-Quran dan Tafsir, Ilmu Hadis, Akidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-agama dan Psikologi Islam. (2) Melaksanakan dan menghasilkan penelitian dan publikasi ilmiah yang bermutu di bidang keilmuan al-Quran dan Tafsir, Ilmu Hadis, Akidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-agama dan Psikologi Islam. (3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset dalam Ilmu al-Quran dan Tafsir, Ilmu Hadis, Akidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-agama, dan Psikologi Islam. (4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dan menumbuhkan minat dan bakat mahasiswa. (5) Mewujudkan pengelolaan fakultas yang profesional, berintegritas dan akuntabel.³⁰

Salah satu prodi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yaitu Akidah dan Filsafat Islam (AFI). Prodi AFI merupakan prodi yang fokus pada kajian ilmu-ilmu keislaman atau pemikiran Islam. Dasar pijakan prodi ini kepada prinsip ketauhidan, sebagai bentuk penghambaan diri kepada Pencipta alam semesta ini, dan sebagai perwujudan khalifah Tuhan di muka bumi ini untuk memelihara ciptaan Tuhan semesta alam serta memiliki tanggungjawab untuk mengaplikasikan nilai-nilai ketauhidan dalam berbagai dimensi kehidupan.³¹

Prodi Akidah dan Filsafat Islam sebelumnya bernama Akidah Filsafat, mulai berdiri pada 21 November 1966, berdasarkan SK Menteri Agama No. 76 Tahun 1966. Prodi yang awalnya berada di Padang Panjang, dialihkan ke Kota Padang berdasarkan SK Menteri Agama No. 22 Tahun 1977. Alasan pemindahannya berkaitan dengan melaksanakan arahan dari Menteri Agama Republik Indonesia tentang rasionalisasi dan sentralisasi fakultas-fakultas yang ada di luar ibukota provinsi.³²

³⁰<https://fu.uinib.ac.id/visi-misi/>

³¹<https://afi-fu.uinib.ac.id/profil-program-studi-aidah-dan-filsafat-islam-uinib-padang/>

³²Dokumen Borang Program Studi Akidah dan Filsafat Islam 2019, iii

Sejak bulan Juni 1977 pelaksanaan kegiatan perkuliahan prodi AFI sudah dimulai. Berdasarkan SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/153/1999 pada 29 Juni 1999 izin operasional didapatkan dan diperpanjang pada 14 April 2009 melalui SK. Dirjen Pendidikan Islam No. Dj.1/197/2009. Merujuk kepada nomenklatur pengaturan nama prodi, No. 1418 Tahun 2017, pada 08 Maret 2017, prodi Akidah Filsafat berganti nama menjadi Akidah dan Filsafat Islam dengan lulusan yang bergelar akademik Sarjana Agama (S. Ag).³³ Pada tahun ini (2022). Prodi AFI terakreditasi dengan predikat B.³⁴

Prodi AFI memiliki visi: “menjadi program studi yang kompetitif dalam pengembangan keilmuan Akidah dan Filsafat Islam di Asean tahun 2037”. Untuk mewujudkan visi yang dirumuskan, maka akan dilaksanakan dalam misi sebagai berikut: (1) melaksanakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam yang berbudaya. (2) Melaksanakan penelitian dan publikasi ilmiah di bidang Akidah dan Filsafat Islam yang bermutu. (3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam berbasis riset. (4) Melaksanakan tata kelola program studi yang profesional, berintegritas dan akuntabel.³⁵

Adapun tujuan dari prodi AFI yaitu : (1) Menghasilkan sarjana yang beriman, berilmu dalam bidang keilmuan Akidah dan Filsafat Islam yang berbudaya. (2) Menghasilkan karya penelitian dan publikasi ilmiah di bidang keilmuan Akidah dan Filsafat Islam yang bermutu. (3) menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat di bidang keilmuan Akidah dan Filsafat Islam berbasis riset. (4) Menghasilkan sarjana yang siap pakai menguasai bidang ilmu Akidah dan Filsafat Islam sehingga dapat memberi kontribusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan di masyarakat.³⁶

2. Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittingi

³³Elfi, “Strategi Pengembangan Kurikulum...”, 18

³⁴SK Akreditasi No. 3532/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/X/2017.

³⁵ <https://afi-fu.uinib.ac.id/visi-dan-misi-prodi-aqidah-dan-filsafat-islam/>

³⁶ <https://afi-fu.uinib.ac.id/visi-dan-misi-prodi-aqidah-dan-filsafat-islam/>

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi adalah perguruan tinggi Islam yang dinobatkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2018 sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terbaik dalam kecepatan dan ketepatan realisasi pembangunan infrastruktur melalui sokongan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi juga termasuk 5 (lima) besar terbaik dari seluruh PTKIN dalam realisasi pembangunan infrastruktur melalui sokongan SBSN sejak 5 (lima) tahun terakhir. Di sisi lain, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi sejak tahun 2018 berhasil menorehkan prestasi dengan meraih peringkat kedua untuk kategori peminat terbanyak melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional (SPAN) PTKIN untuk level IAIN se Indonesia. Bahkan, pada 2019 animo calon mahasiswa yang ingin menimba ilmu di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi mencapai angka 31963 peminat yang berasal dari jalur Seleksi Akademik dan Ujian Masuk PTKI. Hingga penghujung 2019, tercatat lebih dari 10 ribu mahasiswa yang menuntut ilmu di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.³⁷

Lahirnya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi berkaitan erat dengan eksistensi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang. Berkaitan erat karena STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi didirikan karena adanya IAIN Imam Bonjol Padang. Berdirinya IAIN bagian dari perwujudan dari ide dan keinginan umat Islam Sumatera Barat (Sumbar) untuk melahirkan kader pemimpin Islam bagi keperluan perjuangan masyarakat Sumbar khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.³⁸

Pada tanggal 21 Maret 1997 berdasarkan Surat Keputusan Presideb RI Nomor 11 STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi didirikan. Berjalan 17 tahun kemudian pada tahun 2014 STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beralih status menjadi IAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 181 tahun 2014. Kemudian,

³⁷Firdaus, "IAIN Bukittinggi Menuju UIN: Mengambil Kembali 'Permata Yang Hilang'", *Opini*, 27 Maret 2020, <https://iainbukittinggi.ac.id/iain-bukittinggi-menuju-uin-mengambil-kembali-permata-yang-hilang/>

³⁸<https://iainbukittinggi.ac.id/sejarah-iain-bukittinggi/>

tahun ini—pada tanggal 8 Juni 2022, IAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan progress yang cepat beralih status menjadi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 85 Tahun 2022.³⁹

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah merupakan salah satu fakultas yang terdapat di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Fakultas ini berdiri bersamaan dengan lahirnya Perpres No. 181 Tahun 2014 tentang perubahan STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menjadi IAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang memudahkan jalan bagi dibukanya Fakultas tersebut. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah memiliki 5 prodi, yaitu: Ilmu al-Quran dan Tafsir, Ilmu Hadis, Komunikasi Penyiaran Islam, Sejarah Peradaban Islam, Akidah dan Filsafat Islam, dan Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah memiliki visi: “menjadikan fakultas yang unggul, integrative dan berdaya saing global dalam pengembangan ilmu-ilmu Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2027”. Sementara misinya yaitu: (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berbasis integrasi keilmuan. (2) Menyelenggarakan penelitian dalam pengembangan ilmu Ushuluddin Adab dan Dakwah berbasis budaya sains dan teknologi. (3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Ushuluddin Adab dan Dakwah yang terintegrasi dengan budaya, sains, dan teknologi. (4) Menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah, pendidikan dan lembaga swasta ditingkat lokal, nasional dan internasional.⁴⁰

Akidah dan Filsafat Islam di antara prodi yang terdapat dalam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Prodi ini berdiri sejalan dengan Perpres, diman Kementerian Agama menindaklanjuti dengan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islan No. 546 Tahun 2015 tentang izin penyelenggaraan program studi program sarjana IAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tahun 2015. Aturan ini memberikan mandat kepada Fakultas

³⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Sjech_M._Djamil_Djambek_Bukittinggi

⁴⁰<https://fuad.uinbukittinggi.ac.id/fuad/1883/visi-misi/>

Ushuluddin Adab dan Dakwah mendirikan beberapa jurusan, yang mana di antaranya adalah Akidah dan Filsafat Islam.⁴¹

Adapun visi dari Prodi AFI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yaitu: unggul dalam kajian Akidah dan Filsafat Islam yang mengintegrasikan keislaman, keindonesian dan keminangkabauan di Indonesia pada tahun 2025. Visi tersebut dirumuskan dalam misi sebagai berikut: (1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran Akidah dan Filsafat Islam yang mengintegrasikan keislaman, keindonesian dan keminangkabauan. (2) Melaksanakan penelitian Akidah dan Filsafat yang mengintegrasikan keislaman, keindonesian dan keminangkabauan. (3) Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam yang mengintegrasikan keislaman, keindonesian dan keminangkabauan.⁴²

Sementara tujuan dari Prodi Akidah dan Filsafat Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yaitu: (1) Terwujudnya lulusan yang memiliki keilmuan dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam yang mengintegrasikan keislaman, keindonesian dan keminangkabauan. (2) Terciptanya karya penelitian dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam yang mengintegrasikan keislaman, keindonesian dan keminangkabauan. (3) Terwujudnya wadah pengembangan masyarakat dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam yang mengintegrasikan keislaman, keindonesian dan keminangkabauan. (4) Terjalinnnya kerjasama antar prodi Akidah dan Filsafat Islam dengan *stakeholder*.⁴³

B. Ciri Berpikir Filsafat

Filsafat berasal dari kata "*philosophia*" yang berakar dari "*philien*" = "cinta" dan "*shopos*" = kebijaksanaan—merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti "mencintai kebijaksanaan". Dalam bahasa Inggris disebut dengan kata "*philosophy*", sementara bahasa Arab dikenal dengan istilah "*falsafah*", yang lumrah diartikan dengan "*cinta kearifan*". Manusia/individu yang berupaya

⁴¹<https://fuad.uinbukittinggi.ac.id/fuad/1887/sejarah/>

⁴²<https://fuad.uinbukittinggi.ac.id/aqidah-dan-filsafat-islam-s1/#>

⁴³<https://fuad.uinbukittinggi.ac.id/aqidah-dan-filsafat-islam-s1/>

menemukan kebijaksanaan dinamakan dengan filsuf atau filosof.⁴⁴ Maka, secara etimologi filsafat dapat dipahami dengan mencintai/terikat dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebijaksanaan, juga hal yang senada dengannya kebaikan, kebenaran, keindahan dan lain sebagainya.

Aristoteles (384–322 SM) menyebutkan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang kebenaran tentang ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Al-Farabi (872–951) mengartikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang hakikat yang sesungguhnya dari alam *maujud*.⁴⁵ Immanuel Kant mendefinisikan filsafat merupakan ilmu pokok dan dasar seluruh pengetahuan tentang 4 (empat) permasalahan—permasalahan metafisika yang memberikan jawaban tentang apa yang dapat diketahui manusia; persoalan etika yang memberikan jawaban tentang apa yang baik dan buruk untuk manusia; persoalan agama yang memberikan jawaban sampai dimana tujuan manusia; dan antropologi yang memberikan jawaban tentang apa manusia.⁴⁶

Filsafat mengkaji segala persoalan yang mungkin bisa dipikirkan oleh manusia. Merujuk kepada fungsinya sebagai perintis dalam memperlakukan hal-hal dasar. Ketika terjawab sebuah pertanyaan, maka akan menuju kepada pertanyaan lainnya. Sehingga filsafat berkembang sesuai dengan tantangan zaman untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul.⁴⁷ Dimana pada awal mulanya, manusia mempertanyakan asal alam semesta ini,

⁴⁴Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), cet. ke-10, 1.

⁴⁵Rihlah Nur Aulia, “Berpikir Filsafat: Sebagai Pembentukan Kerangka Berpikir untuk Bertindak”, *Jurnal Studi al-Quran: Membangun Tradisi Berpikir Qurani*, 11 (01), 2015, 83, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/1459/1150>, 11 Oktober 2022.

⁴⁶M. Sidi Ritaudin, “Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya”, *Kalam*, 09 (01), 2015, 131, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/324/180>, 11 Oktober 2022.

⁴⁷Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 25.

dijawab oleh Thales (624 – 546 SM) dengan air “arkhe”⁴⁸ dilanjutkan oleh filosof-filosof lainnya. Begitulah rangkaian pemikiran filosof terus hadir bagaikan “jamur di musim hujan”.

Adapun ciri dari berpikir filsafat yaitu: *pertama*, rasional. Berpikir rasional berarti berpikir secara logis, sistematis dan kritis. Logis maksudnya bukan berbicara / memberikan pernyataan-pernyataan yang dapat diterima akal sehat semata, namun juga tentang mampu menarik kesimpulan dan mengambil keputusan dengan baik dan benar berdasarkan premis-premis yang ada. sistematis berarti rentetan ide yang saling berkaitan satu sama lain secara logis. Sementara kritis berarti membantah dan menguji suatu pernyataan sebelum akhirnya ditetapkan sebagai sebuah kebenaran yang telah teruji.⁴⁹

Kedua, sistematis. Berasal dari bahasa Yunani “*systema*” maknanya terdapat keterkaitan antara satu elemen dengan elemen lainnya yang disusun dengan tujuan tertentu.⁵⁰ Atau mendalami hakikat dari sesuatu yang dikaji sebagai bagian dari kerangka entitas sistem.⁵¹ Aktivitas berpikir filsafat bukanlah hasil pemikiran yang muncul secara tiba-tiba atau kebetulan, melainkan berdasarkan aturan-aturan penalaran atau logika. Berpikir sistematis berupaya untuk mengatur suatu sistem pengetahuan yang rasional dalam rangka memahami segala sesuatu.⁵² Tujuan penting berpikir sistematis yaitu agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil kesimpulan.⁵³

Ketiga, Komprehensif. Berpikir komprehensif berarti memikirkan persoalan dengan menyeluruh dan luas—tidak terbatas

⁴⁸Ahmad Noviansah, “Pemikiran Filsafat menurut Thales (Analisis Kritis dalam Perspektif Filsafat dan Agama dalam Pembentukan Alam)”, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 06 (02), 2020, 236, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1972/1339>, 12 Oktober 2022.

⁴⁹Ismail Marzuki, dkk., *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021), 28

⁵⁰Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Solo: Muhammadiyah University Press, 2021), 7.

⁵¹Iman Jauhari, dkk., *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 5.

⁵²Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, 4.

⁵³Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 31.

pada satu aspek melainkan mencakup dari berbagai aspek.⁵⁴ Tidak terdapat satu pun yang berada di luar jangkauan pemikiran filsafat. Komprehensif juga berarti bahwa seorang filosof dalam menyampaikan hasil pemikirannya dalam bentuk umum. Dengan bahasa lain, berpikir komprehensif dalam filsafat dilarang meninggalkan satu aspek pun, tetapi mesti tercakup di dalamnya secara keseluruhan.⁵⁵

Keempat, radikal. Berasal dari kata “*radix*” bahasa Yunani yang artinya akar/dasar. Memiliki nalar radikal berarti memikirkan sesuatu sampai kepada dasar/akar permasalahannya. Memikirkan tentang segala sesuatu secara sebebas-bebasnya.⁵⁶ Berpikir radikal merupakan karakter penting dalam filsafat, yang membuat suatu pemikiran tidak terbatas atau terpaku pada suatu entitas tertentu, tidak akan berhenti pada suatu realitas tertentu.⁵⁷ Berpikir filsafat dengan radikal—berpikir mendalam hingga sampai pada penemuan persoalan yang esensial, substansial atau menemukan hakikat dari persoalan yang dipikirkan. Bahasa yang masyur dalam filsafat bahwa berpikir radikal berarti berpikir sampai keakar-akarnya.⁵⁸

C. Ciri Berpikir Konservatif

Konservatisme agama tidak hanya berkembang di dalam agama Islam, namun juga agama lainnya atau dapat dikatakan menjangkit semua agama; Kristen Protestan, Katolik, Hindu, budha, dan Konghucu. Fenomena berkembang dan meningkatnya konservatisme agama pada penganut agama misalnya dapat terlihat dengan agresifnya penganut agama dalam menyebarkan agamanya atau merekrut penganut agama lain.⁵⁹ Secara terminologi konservatisme dapat dipahami sebagai sebuah ideologi yang menyanggah modernitas⁶⁰ dan mencoba meneguhkan ataupun

⁵⁴Iman Jauhari, dkk., *Filsafat Ilmu*, 6.

⁵⁵Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, 4–5.

⁵⁶Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*, 30.

⁵⁷M. Sidi Ritaudin, “Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya”, 136–137.

⁵⁸Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika*, 6.

⁵⁹Azyumardi Azra, “Konservatisme Agama (1)”, *Artikel*, 01 Agustus 2019, <https://www.republika.co.id/berita/pvistt282/konservatisme-agama-1>, 13 Oktober 2022.

⁶⁰Fazlur Rahman, *Islam*, (London: Univercity of Chicago, 1979), 251

berupaya untuk kembali kepada sistem tradisional.⁶¹ Berpikir konservatis berarti memiliki pemikiran bahwa mempertahankan keadaan, kebiasaan, tradisi yang berlaku merupakan hal yang terbaik.⁶² Atau pola pikir yang menganggap mapan pandangan tradisional yang berlaku.

Dalam agama Islam, kelompok konservatisme memiliki kecenderungan yang kuat untuk menjalani kehidupan keislaman mereka sesuai dengan tradisi di masa pasca Nabi Muhammad SAW., atau pada masa sahabat dan *tabi'in*. Menurut pandangannya Islam yang dipahami dan dipraktekkan pada masa tersebut, merupakan Islam yang paling sempurna dan paling murni sehingga menjadi sumber rujukan dalam keberislaman mereka.⁶³ Kelompok konservatisme menolak yang namanya fenomena dan realitas modern atau modernisme; seperti *style* atau gaya hidup, sosial budaya, dan politik. Mereka juga menolak persoalan-persoalan seperti kesetaraan gender, demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan semisalnya karena dianggap tidak kompatibel sehingga harus ditentang.⁶⁴ Dalam persoalan politik, konservatisme Islam berpatokan pada terbentuknya sistem dan institusi politik yang paling Islami dalam pandangan mereka. Mereka berupaya mendirikan *dawlah Islamiyah* yang merupakan kesatuan negara atau berada di bawah kebangsaan yang satu, atau *khilafah Islamiyah* sebagai entitas politik universal bagi semua umat Islam se dunia.⁶⁵

Dalam perkembangan konservatisme Islam di Indonesia, menurut Martin Van Bruinessen (2014) mulai eksis dan menunjukkan peningkatan setelah masa reformasi. Peningkatan ini terjadi ditandai dengan munculnya berbagai bentuk sikap intoleran di kalangan masyarakat umat beragama Indonesia, misalnya

⁶¹Irvan Tasnur, "Akar dan Perkembangan Konservatisme Islam dalam Perpolitikan Indonesia", *Jurnal Review Politik*, 09 (01), 2019, 54.

⁶²<https://kbbi.web.id/konservatif>

⁶³Azyumardi Azra, "Konservatisme Agama di Indonesia: Fenomena Religio-Sosial, Kultural, dan Politik (2)", *Artikel*, 20 November 2020, <https://www.uinjkt.ac.id/konservatisme-agama-di-indonesia-fenomena-religio-sosial-kultural-dan-politik-2/>, 13 Oktober 2022.

⁶⁴Azyumardi Azra, "Konservatisme Agama di Indonesia: Fenomena Religio-Sosial, Kultural, dan Politik (2)".

⁶⁵Azyumardi Azra, "Konservatisme Agama di Indonesia: Fenomena Religio-Sosial, Kultural, dan Politik (2)".

kekerasan, diskiriminasi dan terorisme.⁶⁶ Puncak perkembangan Islam konservatif di Indonesia terjadi ketika pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta yang ramaikan dengan politik identitas 2017 – 2018. Semakin memuncak ketika terjadi gerakan 212 yang berwajah ingin membela Islam dan mengutarakan seseorang beragama Islam tidak boleh mencoblos pemimpin yang bukan beragama Islam. Tidak hanya dalam persoalan politik Islam konservatif juga merambah ke dalam kehidupan masyarakat lainnya. Seperti munculnya sikap intoleransi terhadap penganut Islam Ahmadiyah, Syiah dan penganut agama lainnya seperti Kristen serta agama minoritas.⁶⁷

Adapun ciri berpikir konservatif Irvan Tasnur menjelaskan: *pertama*, mementingkan otoritas lembaga keagamaan. Dapat dipahami bahwa ciri ini menunjukkan keyakinan kepada lembaga keagamaan sebagai pendorong, penggerak, dan pengendalian dari pemikiran menyimpang yang terjadi. Kemudian, juga menganggap fatwa yang sudah ditetapkan lembaga keagamaan sebagai ajaran yang mutlak kebenarannya. Atau percaya dan yakin bahwa lembaga keagamaan merupakan sistem keyakinan yang mempersatukan umat.

Kedua, pemuka agama dalam tata kehidupan masyarakat dianggap sebagai kekuatan utama. Kelompok konservatif mempercayai bahwa perkataan dan pemahaman seorang ulama bersifat mutlak. Apa yang menjadi perkataan dan pemikiran ulama tidak boleh dibantah karena pemuka agama merupakan pewaris Nabi. Sehingga kelompok konservatif mengikuti pendapat ulama meskipun belum jelas kekuatan dalilnya. Bagi mereka otoritas ulama merupakan otoritas tunggal dalam menentukan hukum.

Ketiga, pemikiran dan ajaran keagamaan dianggap suci. Kelompok konservatif berpegang secara kaku pada kitab suci dan tradisi karena dianggap paling benar. Mereka juga memutlakkan ajaran agama, ortodoksi dan tradisi sebagai solusi dalam menjawab persoalan kehidupan. Terkait pemahaman, penafsiran, dan pembaharuan pemikiran serta praktek agama berdasarkan

⁶⁶Nesya Adira, dkk., “Konstruksi Alat Ukur Konservatisme Islam di Indonesia”, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11 (02), 2021, 129,

⁶⁷Nesya Adira, dkk., “Konstruksi Alat Ukur Konservatisme Islam di Indonesia”, 129.

perkembangan moderen mereka tidak menyetujuinya atau menolaknya. Lebih lanjut, kelompok konsevatif meyakini bahwa hanya dengan kembali kepada pemahaman dan tradisi keagamaan, umat Islam dapat menemukan makna beragama yang sejati.

Keempat, mempertahankan tradisi keagamaan dan menentang modernitas.⁶⁸ Kelompok konservatif meyakini bahwa Islam yang benar adalah Islam pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Implikasi pemikiran ini menjadikan mereka menganggap pembaharuan sebagai *bid'ah* dan enggan menerima perubahan. Dalam mempertahankan opini pribadi atau kelompok mereka sangat keras dan menganggapnya sebagai sebuah kebenaran. Sehingga dalam beragama mereka dapat dikatakan sebagai kelompok yang fanatik dalam mempertahankan kepercayaan dan tradisi keagamaan yang berlaku.

⁶⁸Irvan Tasnur, “Akar dan Perkembangan...”, 55.

BAB III

ANALISIS CIRI BERPIKIR KONSERVATIF DALAM PANDANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM DI PROVINSI SUMATERA BARAT

A. Mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di Provinsi Sumatera Barat dalam Lingkaran Konservatif

Untuk memperoleh data tentang mahasiswa Prodi AFI yang berada dalam lingkaran konservatif—peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan angket. Pada angket yang disebarkan tentang ciri berpikir konservatif—di dalamnya terdapat 20 pernyataan yang berkaitan dengan 4 ciri berpikir konservatif, yaitu: mementingkan otoritas lembaga keagamaan; pemuka agama dalam tata kehidupan masyarakat dianggap sebagai kekuatan utama; pemikiran dan ajaran agama dianggap suci; dan mempertahankan tradisi keagamaan serta menentang modernitas. Masing-masing dari ciri berpikir konservatif tersebut memiliki 5 pernyataan—dimana pernyataannya berkaitan dengan aplikatif dari ciri berpikir konservatif yang dimaksud.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa dari 64 orang mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang diteliti ditemukan hasil sebagai berikut: *pertama*, 1 dari 64 orang mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat memiliki ciri berpikir konservatif yang kuat atau peneliti sebut “sangat konservatif”. *Kedua*, 16 orang di antaranya memiliki ciri berpikir konservatif yang sedang atau peneliti sebut dengan “konservatif”. *Ketiga*, 40 orang di antaranya tidak memiliki ciri berpikir konservatif atau menolak pemikiran konservatif dan peneliti sebut dengan memiliki pemikiran “filosofis”. *Keempat*, 7 orang di antaranya sangat menentang ciri berpikir konservatif atau tidak memiliki pemikiran konservatif dan peneliti sebut dengan memiliki pemikiran “sangat filosofis”.

Adapun jika data tersebut dipersentasekan maka dapat dijelaskan bahwa terdapat 2% mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki ciri berpikir konservatif atau memiliki pemikiran konservatif dengan kategori “sangat konservatif”. Sementara untuk kategori “konservatif” atau yang bukan “sangat konservatif” dengan jumlah persentase 25%. Sementara jumlah lainnya tidak memiliki ciri berpikir konservatif

atau tidak memiliki pemikiran konservatif dengan kategori “filosofis” dan “sangat filosofis” berurut 62% dan 11%.⁶⁹

Adapun jika disederhanakan, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang diteliti—yang memiliki pemikiran konservatif dalam 2 kategori; “sangat konservatif” 2% dan “konservatif” 25% dengan jumlah total sebanyak 27%. Dengan demikian, 27% dari 64 orang mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat merupakan mahasiswa yang memiliki ciri berpikir konservatif atau memiliki pemikiran konservatif.

Sebagai pembanding, ketika dihadapkan pada pernyataan yang berkaitan dengan ciri berpikir filsafat tidak terdapat mahasiswa memilih jawaban “sangat tidak setuju” atau yang menentang pemikiran filsafat. Namun, terdapat 2% dari 64 orang mahasiswa yang diteliti yang memilih jawaban “tidak setuju”. Adapun untuk pernyataan yang berkaitan dengan ciri berpikir filsafat, terdapat 25 pernyataan yang diajukan tentang 5 ciri berpikir filsafat, yaitu: rasional, sistematis, universal, kritis dan radikal. Masing-masing dari ciri berpikir filsafat tersebut memiliki 5 pernyataan—dimana pernyataannya berkaitan dengan aplikatif dari ciri berpikir filsafat yang dimaksud.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa dari 64 orang mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang diteliti tentang ciri berpikir filsafat ditemukan hasil sebagai berikut: *pertama*, dari 64 orang mahasiswa, 34 orang di antaranya memiliki ciri berpikir filsafat yang peneliti kategorikan dengan “sangat filosofis”. *Kedua*, 29 orang di antaranya memiliki ciri berpikir filsafat dalam kategori “filosofis”. *Ketiga*, 1 orang di antaranya memiliki pemikiran yang condong kepada “konservatif”. *Keempat*, tidak terdapat pilihan jawaban yang condong kepada pemikiran konservatif yang kuat atau peneliti sebut dengan “sangat konservatif”.

Adapun jika data tersebut dipersentasekan maka dijelaskan bahwa ketika mahasiswa Prodi AFI yang berada di wilayah konservatif dihadapkan pada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan ciri berpikir filsafat—mayoritas mahasiswa Prodi AFI

⁶⁹Lihat lampiran tentang bagan persentase untuk mempermudah pembacaan.

memiliki pandangan bahwa ciri berpikir filsafat secara teoretis dan praktis memiliki manfaat untuk perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia umumnya. Ini terlihat dari diagram di atas, bahwa pilihan jawaban “sangat setuju” atau yang peneliti klasifikasikan sebagai “sangat filosofis” menempati persentase paling tinggi dengan jumlah 53%, diikuti dengan pilihan jawaban setuju atau yang peneliti klasifikasikan sebagai “filosofis” dengan jumlah persentase 45%.

Sementara untuk pilihan jawaban yang kontra atau pilihan jawaban yang tidak setuju dan atau sangat tidak setuju dengan ciri berpikir filsafat yang memiliki manfaat secara teoretis dan praktis terhadap perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia umumnya, menempati posisi terendah dengan jumlah persentase 2% untuk “konservatif” dan 0% untuk “sangat konservatif”. Maka, hanya sebagian kecil dari mahasiswa AFI yang berada di wilayah konservatif yang menolak atau tidak setuju dengan ciri berpikir filsafat untuk perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia umumnya dan tidak yang memiliki pandangan yang tidak setuju atau peneliti sebut “sangat konservatif” ketika dihadapkan pada pernyataan yang berkaitan dengan ciri berpikir filsafat.

B. Pandangan Mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di Provinsi Sumatera Barat tentang Ciri Berpikir Konservatif

Untuk memetakan pandangan mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat tentang berpikir konservatif peneliti melakukan analisis dari data angket yang didapatkan dan wawancara mendalam yang dilakukan. Adapun data yang diperoleh sebagaimana tabel berikut:

No	Pernyataan	Pandangan Mahasiswa Prodi AFI UIN Imam Bonjol Padang dan UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi
1.	Menerapkan Islam sesuai dengan gaya hidup Nabi Muhammad SAW.	Mengikuti gaya hidup Nabi merupakan sunnah rasul. Menerapkan Islam, baik Nabi Muhammad SAW. sebagai manusia maupun sebagai Nabi dan Rasul.
2.	Islam yang benar adalah	Nabi Muhammad SAW., sahabat, <i>tabi'in</i> ,

	Islam pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, <i>tabi'in</i> , dan <i>tabi' tabi'in</i>	dan <i>tabi' tabi'in</i> merupakan generasi awal dan generasi terbaik. Islam pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, <i>tabi'in</i> , dan <i>tabi' tabi'in</i> merupakan Islam yang masih orisinal yang belum tercampur oleh budaya asing (<i>westernisme</i>) atau <i>modernisme</i> Islam pada masa sekarang Islam yang benar pula, namun tidak sebaik generasi awal.
3.	Menganggap fatwa yang sudah ditetapkan lembaga keagamaan sebagai ajaran yang mutlak kebenarannya.	Menganggap ulama orang yang paling memahami ajaran agama atau mumpuni di bidangnya.
4.	Berpegang secara kaku pada kitab suci dan tradisi karena dianggap paling benar.	Islam hendaknya diterima seperti apa yang tertulis dalam teks.

Pertama, pandangan tentang menerapkan Islam sesuai dengan gaya hidup Nabi Muhammad SAW. Dari 64 orang mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang mengisi angket pernyataan tentang “menerapkan Islam sesuai dengan gaya hidup Nabi Muhammad SAW.” yang memilih “sangat setuju” dan atau “setuju” oleh 42 orang mahasiswa. Adapun alasan sependapat dengan pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang bersangkutan menyebutkan umumnya bahwa: “mengikuti gaya hidup Nabi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam merupakan sunnah rasul yang mendapatkan ganjaran pahala yang banyak dari Allah”.⁷⁰ Artinya mahasiswa AFI di Sumatera Barat percaya bahwa jika hidup sesuai apa yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. penganutnya akan mendapatkan limpahan pahala. Kecenderungan mendapatkan pahala yang berlimpah memotivasi kita untuk menjalani pola hidup dan kehidupan sesuai dengan pola kehidupan Nabi.

Pertanyaan lanjutan yang peneliti diajukan kepada mahasiswa adalah bahwa Nabi Muhammad SAW. dapat dikategorikan sebagai manusia biasa dan juga sebagai Nabi dan rasul itu sendiri, apakah pengikutnya harus menjalani hidup sesuai

⁷⁰DAF, *Wawancara*, 6 Agustus 2022.

gaya Nabi Muhammad SAW. sebagai manusia biasa dan atau sebagai Nabi dan Rasul itu sendiri. Mahasiswa yang diwawancarai menjawab bahwa: “iya, untuk menerapkan Islam yang sempurna, harus menjalankan gaya hidup secara baiksesuai yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. sebagai manusia biasa maupun sebagai Nabi dan Rasul.”⁷¹ Pertanyaan aplikatif yang diajukan, Nabi menggunakan siwak sebagai pembersih gigi, apakah kita harus menerapkannya? Mahasiswa yang setuju menjawab, iya, karena itu sunnah Nabi, meskipun belum menerapkannya.

Kedua, pandangan tentang Islam yang benar adalah Islam pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' tabi'in*. Dari 64 orang mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang mengisi angket pernyataan tentang “Islam yang benar adalah Islam pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' tabi'in*” dipilih “sangat setuju” dan atau “setuju” oleh 39 orang mahasiswa. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan alasan yang dipaparkan mahasiswa karena Nabi Muhammad SAW., sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' tabi'in* merupakan generasi awal dan generasi terbaik. Kemudian, Islam pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' tabi'in* merupakan Islam yang masih orisinal yang belum tercampur oleh budaya asing (westernisme) atau modernisme.⁷²

Ini sesuai dengan aliran Salafi yang fokus pada dakwah tradisional dan konservatif, yang mempunyai pandangan untuk menjalani pola hidup Nabi Muhammad SAW. secara literal. Persoalan pembaharuan pada ibadah dianggap aliran Salafi sebagai bid'ah, sehingga harus dijauhi. Misi para tokoh Salafi di seluruh dunia yaitu terpusat pada pengamalan sunnah Nabi yang shahih berdasarkan pada pemahaman mereka. Karena, menurut mereka sunnah Nabi Muhammad SAW., banyak yang telah tercampur dengan perkataan-perkataan yang lain semenjak 10 abad yang lalu.⁷³

⁷¹NR, *Wawancara*, 7 Agustus 2022.

⁷²S, *Wawancara*, 6 Agustus 2022.

⁷³Darwin Agung Septian Miolo dan Muh. Arif, “Aliran Kalam Salafiyah: Studi atas Perkembangan Pemikirannya”, *Farabi*, 18 (01), 2021, 87, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/2131/1425>, 18 September 2022.

Pernyataan lanjutan yang diajukan, lalu apakah Islam pada masa sekarang bukan Islam yang benar, mahasiswa yang diwawancarai menjawab masih merupakan Islam yang benar pula, namun tidak sebaik generasi awal.⁷⁴ Diantara mahasiswa yang diwawancarai menjawab bahwa ia merupakan orang yang mendukung pemikiran salaf, atau percaya pada generasi *salafus shalihin*.⁷⁵ Artinya, mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat memiliki pola pikir konservatif meyakini bahwa generasi *salaf* merupakan citra dari Islam yang sempurna.

Ketiga, pernyataan tentang menganggap fatwa yang sudah ditetapkan lembaga keagamaan sebagai ajaran yang mutlak kebenarannya. Dari 64 orang mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang mengisi angket pernyataan tentang “fatwa yang sudah ditetapkan lembaga keagamaan sebagai ajaran yang mutlak kebenarannya” dipilih “sangat setuju” dan atau “setuju” oleh 30 orang mahasiswa. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan alasan yang dipaparkan mahasiswa karena menganggap ulama orang yang paling memahami ajaran agama atau mumpuni di bidangnya.⁷⁶ Artinya menyerahkan soal agama kepada ulama dan meyakini kebenaran fatwa yang datang dari ulama.

Keempat, pernyataan tentang berpegang secara kaku pada kitab suci dan tradisi karena dianggap paling benar. Dari 64 orang mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang mengisi angket pernyataan tentang “berpegang secara kaku pada kitab suci dan tradisi karena dianggap paling benar” dipilih “sangat setuju” dan atau “setuju” oleh 20 orang mahasiswa. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan alasan yang dipaparkan mahasiswa karena Islam hendaknya diterima seperti apa yang tertulis dalam teks.⁷⁷ Artinya kembali kepada makna asli teks atau apa yang tertulis dalam teks tanpa harus diinterpretasi atau dilakukan pemalingan makna.

Pandangan ini mencerminkan metode salafi dalam memahami ayat al-Quran, yang menolak adanya penggunaan akal atau tidak boleh adanya penakwilan atas al-Quran atau memberikan

⁷⁴MS, *Wawancara* 13 Agustus 2022

⁷⁵DAF, *Wawancara*, 14 Agustus 2022.

⁷⁶S, *Wawancara*, 13 Agustus 2022

⁷⁷DAF, *Wawancara*, 13 Agustus 2022.

penafsiran serta penjelasannya, kecuali sesuai dengan apa yang ada di hadis sebagai penguatnya.⁷⁸ Jelasnya, dalam memahami ayat-ayat yang masuk dalam kategori ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang memiliki makna jamak atau lebih dari satu), aliran Salafi memandangnya secara tekstual.⁷⁹ Alasan penolakan terhadap penggunaan akal sebagai alat analisis karena akal sifatnya subyektif sehingga hanya akan mempengaruhi kemurniaan ajaran Islam.⁸⁰

Adapun analisis data secara keseluruhan dapat diuraikan bahwa mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki ciri berpikir konservatif, umumnya berpandangan bahwa Islam yang terbaik adalah Islam yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' tabi'in*. Argumentasi yang mereka sampaikan adalah karena ajaran Islam pada masa generasi tersebut belum disusupi oleh ajaran-ajaran yang membuat hilangnya keorisinilan ajaran Islam. Kemudian, umumnya mereka juga meyakini bahwa Islam harus diterapkan sesuai dengan gaya hidup Nabi Muhammad SAW. baik Nabi sebagai orang biasa maupun sebagai Nabi dan Rasul itu sendiri. Sebab Nabi Muhammad SAW., merupakan pedoman hidup dalam segala aktivitas kehidupan umat Islam.

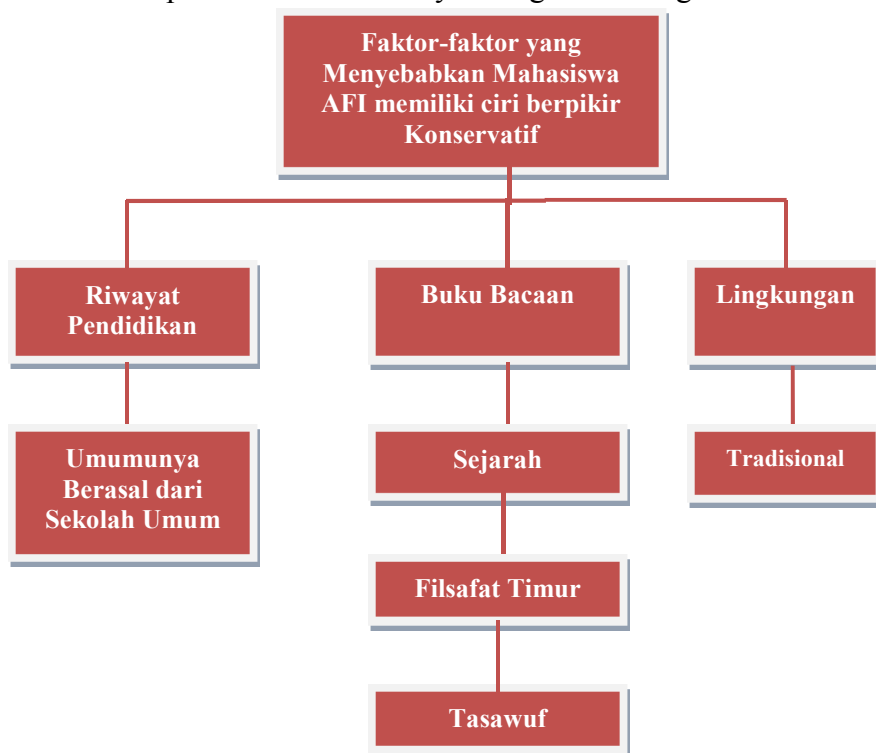
C. Analisis Kritis Faktor Penyebab Mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di Provinsi Sumatera Barat Memiliki Ciri Berpikir Konservatif

⁷⁸Wildana Latif Mahmudi, "Pertumbuhan Aliran-aliran dalam Islam dan Historinya", *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 05 (02), 2019, 83, https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/1578/106607, 18 September 2022.

⁷⁹Wahyudin, "Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro Kontra Metode Dakwah Salafi)", *al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 02 (01), 2021, 30, <http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/87/70>, 18 September 2022.

⁸⁰Amirulhakim Ahmad Nadzri dkk., "Penyebaran Salafi Jihadis ke Perguruan Tinggi di Malaysia dan Dampaknya terhadap Islamophobia", *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 02 (01), 2018, 31, <https://www.journal.fdi.or.id/index.php/jaspt/article/view/121/83>, 18 September 1996.

Untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat memiliki ciri berpikir konservatif—peneliti memetakannya sebagaimana bagan berikut:



Pertama, riwayat pendidikan. Umumnya mahasiswa AFI yang memiliki ciri berpikir konservatif menempuh pendidikan SD – SMA di sekolah umum⁸¹, bukan pendidikan agama. Karena itu, berpikir pada dasarnya menjadi salah satu bagian atau menjadi objek signifikan yang harus dimiliki oleh setiap unsur mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi. Sebagaimana yang diketahui pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang dengan skala yang cukup besar. Terdapatnya pengetahuan/teori yang dipelajari di bangku pendidikan, peraturan-peraturan, sikap dan perilaku guru memperkaya proses pembentukan pola pikir seseorang.⁸² Pada

⁸¹NK, Wawancara, 27 Agustus 2022.

⁸²Rima Permata Sari, dkk., “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan di Desa Cugung”, *Jurnal FKIP*, 03

dasarnya, pendidikan merupakan usaha mahasiswa untuk meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan suatu usaha intelektual yang integral dari kehidupan. Sesuai dengan akar katanya, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Bahkan lebih lanjut, pendidikan juga merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena setiap individu manusia mengalami proses pendidikan, melalui pendidikan dapat dikembangkan kemampuan pribadi, daya fikir dan cara berperilaku dengan baik. Pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi

Analisis peneliti, pendidikan umum yang notabene-nya kurang mempelajari pendidikan agama, apalagi mempelajari perkembangan pemikiran dalam Islam, membuat mahasiswa AFI belum mampu memahami secara komprehensif dan mendalam tentang Islam sebagai ajaran agama. Akibatnya ketika dihadapkan ke dalam berbagai macam pemikiran Islam, menganggap benar atau menyetujui ciri berpikir konservatif tanpa tahu secara utuh dan mendalam pola pikir konservatif itu seperti apa.

Kemudian, ketika mahasiswa memasuki perkuliahan di Prodi AFI, dari 140 SKS⁸³ yang terdapat dalam kurikulum Prodi AFI, 48 SKS di antaranya merupakan mata kuliah filsafat: yaitu Pengantar Filsafat, Filsafat Ilmu, Filsafat Politik, Filsafat Manusia, Filsafat Nilai, Filsafat Agama, Filsafat Nusantara, Filsafat Barat, Filsafat Akhlak, Filsafat Timur, Logika Dasar, Logika Modern, Filsafat Adat Minangkabau, Filsafat Islam Klasik, Filsafat Islam Pertengahan, Filsafat Islam Modern, Filsafat Islam Kontemporer, Filsafat Barat Modern, Filsafat Barat Kontemporer, Studi Naskah Filsafat, Hermeneutika, Filsafat Nusantara, Tema-tema Filsafat

(07), 2015, 6, <https://media.neliti.com/media/publications/252784-none-7dc184e2.pdf>, 17 September 2022.

⁸³Lihat lampiran, kurikulum Prodi AFI

dalam al-Quran dan Hadits, dan Metode Penelitian Filsafat. Secara logis, dengan banyaknya mata kuliah filsafat yang dipelajari harusnya dapat memperkuat ciri berpikir filsafat/ pola pikir filsafat mahasiswa Prodi AFI.

Dari elaborasi di atas, nyatanya, sebagian mahasiswa AFI masih belum mampu memahami dengan baik ciri berpikir filsafat itu seperti apa. Karena proses dalam berpikir manusia menjadi suatu kegiatan yang aktif, tepat dan hati-hati dalam mempercayai sesuatu atau pengetahuan yang mereka terima. Sehingga mahasiswa tidak salah dalam merefleksikan pemikiran tersebut ketika membuat suatu kesimpulan yang mereka ambil, khususnya relevan dengan pola pikir konservatif. Muncul pertanyaan besar terhadap persoalan ini. Apakah karena sedikitnya atau kurangnya bobot SKS untuk mata kuliah filsafat yang dipelajari, sehingga perlu penambahan bobot sks mata kuliah yang bermuatan filsafat untuk mereka pelajari. Atau malah dosen mata kuliah filsafat yang tidak mengantarkan kepada pemahaman yang baik dan tepat mengenai filsafat itu sendiri.

Dalam pengamatan peneliti, hal di atas terjadi mungkin disebabkan oleh kondisi proses perkuliahan yang kurang maksimal. Dimana, selama kondisi pandemi covid 19, proses perkuliahan dilakukan tidak secara *luring* (tatap muka), akan tetapi secara *daring* (tidak tatap muka). Di antara kekurangan dalam proses perkuliahan secara *daring* yang sering dihadapi dan dialami, bukan saja oleh mahasiswa tetapi oleh dosen, seperti kondisi jaringan internet yang sangat dibutuhkan dalam proses perkuliahan *daring*, dan kondisi sosio kultur daerah di masing-masing tempat tinggal mahasiswa yang belum sepenuhnya mendukung proses perkuliahan secara *daring*. Kondisi ini tentu berimplikasi terhadap pemahaman materi perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah filsafat, yang disampaikan oleh dosen.

Kedua, buku bacaan. Mahasiswa yang memiliki ciri berpikir konservatif cenderung menyukai bacaan yang berkaitan dengan sejarah.⁸⁴ Dari hasil penelitian Mestika Zed menyebutkan bahwa, istilah lain dari sejarah atau berpikir sejarah yaitu: *historical mindedness* (rasa hayat historis) yang merupakan keahlian menjiwai masa lampau menurut konteks zaman dan pelaku sejarah yang

⁸⁴MI dan MS, *Wawancara*, 14 Agustus 2022.

dipelajari. Bahasa lain dari Weber, *vertehen* yaitu keahlian peneliti untuk kembali ke masa kehidupan yang menjadi objek penelitiannya.⁸⁵ Pernyataan tersebut dalam analisis peneliti menunjukkan bahwa bacaan seseorang yang berkaitan dengan sejarah, dalam konteks mahasiswa Prodi AFI, mempengaruhi pola pikirnya menyukai sesuatu yang berbau kehidupan masa lampau. Atau bisa saja menginginkan kejayaan-kejayaan atau kehebatan-kehebatan yang ada pada masa lampau dapat terukir kembali pada masa sekarang. Ke dua pola pikir seperti ini lebih cenderung menikmati kejayaan masa lampau dan belum mampu menguraikannya untuk konteks masa sekarang dan akan datang. Hal ini disebabkan karena pola pemikiran mahasiswa yang dalam proses pematangan dan kesempurnaan dalam hidup.

Selanjutnya, mahasiswa AFI yang memiliki ciri berpikir konservatif menyebut tidak menyukai filsafat Barat dan lebih menyukai filsafat Timur, meskipun alasannya tidak sukanya hanya karena rumit.⁸⁶ Dalam analisis peneliti ketidaksukaan ini bisa saja berkaitan dengan kurang setuju terhadap pemikiran-pemikiran yang dibawa oleh filosof Barat atau mengangap pemikiran tersebut bertentangan dengan apa yang diyakininya dalam agama Islam. Sebagaimana yang diketahui, dalam sejarahnya memang terdapat filosof Barat yang atheis—yang mana pandangannya umumnya menyudutkan agama yang dianut manusia, misalnya Laplace dan Darwin. Kedua filosof ini mengungkapkan kritik mereka terhadap agama (Tuhan). Kritiknya ini didasarkan pada paham naturalisme yang dianutnya secara kuat. Mereka berdua mengatakan bahwa alam telah diatur oleh hukumnya sendiri yang independen, yang tidak bisa diubah, yang tetap, yang pasti dan deterministik. Karena itu tidak ada relevansinya dengan Tuhan. Jadi, tidak seperti para agamawan, Laplace mengatakan bahwa bukan Tuhan yang mengatur alam, melainkan hukum mekanis determinisme seperti yang ditemukan oleh Newton. Sedangkan menurut Darwin dalam teori evolusi yang dianutnya mengatakan bahwa bukan Tuhan yang menciptakan species-species hewan, melainkan hukum alam dalam

⁸⁵Mestika Zed, “Tentang Konsep Berpikir Sejarah”, *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*, 13 (01), 2018, 55, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/4147>, 17 September 2022.

⁸⁶BMP, *Wawancara*, 27 Agustus 2022.

bentuk “seleksi alam” (*natural selection*) yang sesuai dengan perubahan yang terjadi di alam secara alamiah.⁸⁷

Demikian juga kritik Sigmund Freud dan Emile Durkheim terhadap agama yang didasarkan pada filsafat materialisme. Freud dan Durkheim mengatakan bahwa yang fundamental atau prinsipil dalam kehidupan ini adalah materi, sedang yang lainnya bercorak derivatif (turunan dari yang fundamental). Bahkan Freud secara tegas menciptakan Tuhannya sendiri dengan menyatakan bahwa Tuhan bukan lagi sebagai Realitas sejati, apalagi sebagai pencipta alam. Tetapi Tuhan justru merupakan sebuah ilusi besar yang telah muncul dari keinginan manusia. Bukan Tuhan yang telah menciptakan manusia, tapi sebaliknya, manusialah yang menciptakan Tuhan.⁸⁸ Baginya, dikemukakan Damanhuri Fattah, Tuhan tidak terlalu berarti banyak. Keyakinan tidak mempercayai Tuhan didapat dari banyak kajian tentang masalah keagamaan. Cara pandang dunia adalah cara pandang ilmiah yang benar-benar menghilangkan ketertarikan pada “keyakinan- diri (*mystical*) yang mistis dan yang misterius (*mysterius*)”.⁸⁹

Demikian juga menurut Ludwig Feuerbach. Menurut Harun Hadiwijono bahwa bagi Feuerbach agama lahir dari hakikat manusia sendiri, yaitu dari sifat egoismenya, dari pendambaannya terhadap kebahagiaan. Apa yang tidak ada pada dirinya sendiri, tetapi didambakan manusia, maka digambarkan sebagai kenyataan yang ada pada para dewa (Tuhan). Oleh karena itu, dewa sebenarnya adalah keinginan manusia, yang digambarkan sebagai benar-benar ada, dan yang digambarkan sebagai menjelma pada diri tokoh-tokoh yang nyata. Bila manusia tidak memiliki keinginan, ia tentu tidak akan beragama dan tidak akan memiliki dewa-dewa. Bahkan ada banyak dewa yang bermacam-macam, hal itu disebabkan karena manusia memiliki bermacam-macam keinginan, dan bahwa manusia memiliki bermacam-macam keinginan, karena ada bermacam-macam manusia. Jadi dewa muncul akibat dari berbagai keinginan dari diri manusia dan bukan dari luar diri manusia.

⁸⁷Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007, x

⁸⁸ Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2006, 269

⁸⁹Damanhuri Fattah, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisisme Modern*, Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2004, 168

Dengan demikian tidak ada eksistensi Tuhan sama sekali terhadap segala yang ada di alam ini. Dan memang pada dasarnya mereka tidak mempercayai agama (Tuhan).⁹⁰

Berbeda dengan filsafat Barat, dalam filsafat Timur (Islam), masalah eksistensi Tuhan merupakan objek metafisik yang tertinggi dan termulia dalam khazanah intelektual Islam, karena dipercaya dapat mendatangkan kebahagiaan tertinggi bagi yang mempelajarinya. Sehingga kajian tentang eksistensi Tuhan banyak dibicarakan oleh pemikir Islam, baik di bidang ilmu kalam, tasawuf maupun filsafat. Dalam ilmu kalam, para *mutakallimin* tidak menyibukkan diri dalam masalah yang relevansi dengan eksistensi atau keberadaan Tuhan, akan tetapi mereka lebih banyak berkiprah dalam pembahasan tentang zat dan sifat-sifat Tuhan. Sedangkan masalah eksistensi Tuhan lebih banyak dikaji oleh para filosof Islam. Dalam filsafat Islam, para filosof Muslim membahas mengenai keberadaan atau *wujud* Allah SWT, namun pada prinsipnya, semua umat Islam (termasuk para filosof Muslim) memandang *wujud* Allah SWT sebagai suatu keniscayaan.⁹¹

Kemudian, mahasiswa AFI yang memiliki ciri berpikir konservatif umumnya mengatakan menyukai bacaan tentang tasawuf.⁹² Tasawuf dalam sejarahnya pernah dikritik oleh tokoh konservatif seperti Ibnu Taimiyyah (1263 – 1328) yang menganggap tujuan dari bertasawuf hanya membuat orang yang mendalaminya memiliki kedekatan spritual dengan Allah SWT., tapi tidak dekat dengan sesamanya. Peduli terhadap kesalehan individualnya, namun acuh terhadap kesalehan sosial. Namun, kritikan tajam Ibnu Taimiyyah itu menurut ilmuwan muslim merupakan bentuk ketertarikan Ibnu Taimiyyah terhadap tasawuf. Muridnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1292 – 1350), seorang konservatif disebut sebagai salafi yang berwajah tasawuf. Membela tasawuf tanpa harus dicap / disebut sebagai sufi. Baginya yang

⁹⁰Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, 118

⁹¹Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2006, 76-78

⁹²AS, *Wawancara*, 14 Agustus 2022

terpenting tasawuf dapat terus diamalkan dan diterapkan oleh manusia sebagai akhlak.⁹³

Tasawuf berarti semangat Islam, sebab pada umumnya ajaran Islam berdasarkan landasan akhlak. Dalam hal ini Hamka menyebutnya sebagai “tasawuf modern”, yaitu “keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji”. Maksudnya adalah membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang berlebihan dari keperluan untuk kesentosaan diri. Kemudian tasawuf “akhlak” ini dari awalnya, dalam beberapa aspek utama, bahkan mengatur untuk mengikat doktrin al-Qur’an. Kenyataannya, untuk menyebutnya “akhlak” merupakan penyalahgunaan istilah. Akhlak menguasai hubungan intra-manusia dan akhlakitas al-Qur’an melakukan ini dengan *sense of presence of God* (rasa kehadiran Tuhan) yang kuat.⁹⁴

Tujuan tasawuf adalah untuk akhlak elaboration perfection, kesempurnaan etika. Tanpa kesempurnaan etika manusia tidak bisa maju lebih jauh lagi. Salah satu landasan tasawuf adalah kesempurnaan etika, dalam sejarah tasawuf bahwa tujuan tasawuf ini pada dasarnya merupakan etika Islam. Akhlak yang luhur merupakan dasar tasawuf dan akhlak dalam bentuknya yang paling tinggi adalah buah tasawuf. Akhlak yang utama merupakan semboyan sufi, di antara dasar dan buahnya. Akhlak selalu menyertai seorang sufi. Bukan berarti bahwa akhlak tadi adalah tasawuf.⁹⁵ Tasawuf bukanlah satu-satunya sumber akhlak dalam kehidupan manusia, melainkan hanya salah satu sumber akhlak yang berasal dari ajaran Islam, khususnya bagi ahli tasawuf (sufi).

Akhlak dalam aktivitas yang diajarkan oleh tasawuf untuk mengangkat manusia ke tingkatan shafa al-tauhid. Pada tahap inilah manusia akan memiliki akhlak kepada Allah. Dan manakala seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, akan terjadi

⁹³Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 279–290.

⁹⁴Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 7

⁹⁵Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa tentang Al-Munqidz Minadh Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan) oleh Imam al-Ghazali, terj. Abu Bakar Basymeleh, (Jakarta: Daarul Ihya’, 1986), h. 210.

keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan Iradah-Nya. Sebagai konsekuensinya, seorang tidak akan mengadakan aktivitas kecuali aktivitas yang positif dan membawa manfaat, serta selaras dengan tuntutan Allah. Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip M. Amin Syukur, manusia dengan akalunya ibarat pengendara kuda, pergi berburu. Syahwat ibarat kuda, sedang marahnya seperti anjing. Jika pengendali cerdas, kudanya terlatih dan anjingnya terdidik, pasti akan memperoleh kemenangan. Dan sebaliknya apabila ia tidak pandai, kudanya tidak patuh, pasti akan mendapatkan kebinasaan, tidak mungkin memperoleh sesuatu yang dicarinya. Demikian juga, apabila jiwa seseorang bodoh, syahwatnya keras, tidak bisa diarahkan dan nafsu amarahnya tak dapat dikuasai, niscaya akan mendapatkan kesengsaraan dalam hidup ini.⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas, tasawuf pada dasarnya dekat dengan kekonservatifan-dalam hal ini tasawuf sunni. Analisis peneliti kenapa mahasiswa AFI yang cenderung kepada ciri berpikir konservatif menyukai buku tasawuf, karena keilmuan tasawuf pada abad modern ini-identik dengan tujuan untuk membersihkan diri, memperbaiki akhlak dan mencapai kedekatan dengan Allah. Dimana semua ini merupakan bagian dari tujuan hidup orang-orang konservatif. Untuk hidup dengan akhlak yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. dan mentauhidkan Allah SWT. senantiasa.

Ketiga, lingkungan. Umumnya mahasiswa Prodi AFI mengatakan bahwa lingkungan/asal daerahnya yang memiliki pemikiran konservatif, cenderung belum memiliki pemikiran yang maju.⁹⁷ Atau cenderung masih mengedepankan tradisi atau adat istiadat setempat.⁹⁸ Dalam artian dapat dikategorikan sebagai masyarakat dengan lingkungan yang tradisional. Masyarakat tradisional dapat diartikan sebagai masyarakat yang mengagungkan pandangan leluhurnya dan mempertahankan adat istiadat/kebiasaannya. Jamaknya masyarakat tradisional mempunyai pandangan bahwa menerapkan warisan leluhur seperti: nilai

⁹⁶M. Amin Syukur, *Metodologi Studi Islam*, (Semarang: Bima Sakti, 2000), h. 122

⁹⁷NK, *Wawancara*, 27 Agustus 2022.

⁹⁸SR, *Wawancara*, 13 Agustus 2022.

kehidupan, aturan atau norma, harapan dan cita-cita adalah sebuah kewajiban, kebutuhan dan kebanggaan.⁹⁹

Kondisi lingkungan mahasiswa Prodi AFI yang berada di provinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai daerah konservatif ikut mempengaruhi pola pikir mereka. Gejala bangkitnya konservatisme Islam di Sumatra Barat dapat dilihat dari agenda dan kegiatan Ormas keagamaan berbasis lokal yang selama ini aktif dalam memperjuangkan ideologinya. Gerakan kelompok konservatif ini dapat dilihat dari aspek pemikiran keagamaan yang cenderung puritan dengan semangat pemurnian keagamaan sangat dominan yang mewarnai masyarakat Kota Padang dengan jargon ‘Kembali kepada al-Quran dan as Sunnah’, pola pemikiran yang Salafi-Wahabi, dan bahkan cenderung konservatif.¹⁰⁰

Adapun faktor menguatnya gelombang konservatisme Islam, dikemukakan Brenner S, yaitu; *pertama*, arus konservatisme Islam di Sumatra Barat dimotori oleh kelompok-kelompok ormas keagamaan berbasis lokal yakni Komite Penegakan Syari'at Islam (KPSI), Front Masyarakat Pembela Islam (FMPI), DDII, HTI, MMI, Libas, Fakta, Paga Nagari, dan MTKAAM juga melakukan aksi sebagai upaya pendesakan pembubaran komunitas Ahmadiyah; *kedua*, pada situasi ini, adanya dinamika transnasional Islam di tengah keberadaan dua organisasi moderat NU dan Muhammadiyah; *ketiga*, peran negara yang dominan dalam memberikan ruang bagi kelompok konservatisme Islam di Sumatra Barat sehingga memberikan celah bagi kelompok ini untuk terus mengekspresikan gerakannya. Muslim konservatif cenderung percaya bahwa negara seharusnya memfasilitasi ketaatan dan penegakan hukum Islam di kehidupan sehari-hari, atau setidaknya

⁹⁹ Emy Handayani dan dan Mira Murni Miranti, *Perubahan Sosial Masyarakat Tradisional Kearah Modernisasi dalam Pendekatan Antropologi Hukum (Studi Masyarakat Kampung Kreatif Dago Pojok Bandung)*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016), 14, https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4908/1/2016_RISET%20DAGO.pdf, 18 September 2022.

¹⁰⁰ Muslim, A. A. Et al, *Menjaga Benteng Kebhinekaan Di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS Di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, Dan Kota Tomohon*. Jakarta: Maarif Institute, 2018, hlm. 127

tidak mengganggu praktiknya, terutama terkait dengan keluarga atau urusan *private*.¹⁰¹

Dengan demikian, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan dan pola pemikiran mahasiswa. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda di setiap tempat akan mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan seseorang, karena perilaku dan kedisiplinan seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain, maka lingkungan sosial memiliki fungsi atau peran dalam berinteraksi. Bahkan, lingkungan sosial seharusnya mampu berfungsi atau berperan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Lingkungan sosial baik secara langsung atau tidak mempengaruhi cara berpikir seseorang, sering kali pengaruh tersebut tidak disadari oleh setiap orang. Demikian halnya dengan masyarakat yang kurang menyadari pengaruh lingkungan sosial terhadap cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Dalam arti ini, pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu dengan anggota masyarakat lainnya, individu belajar dari lingkungan sosialnya dan juga mengajar dan mempengaruhi orang lain.

Pola pikir lingkungan tradisional di atas mengarahkan atau memiliki pengaruh yang dominan tentunya terhadap mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat, sehingga wajar untuk menjadikan seseorang memiliki pemikiran yang mengarah kepada konservatif. Masyarakat tradisional dengan segala kesederhanaan pola pikirnya belum mampu dengan matang/mapan memilah-milah

¹⁰¹ Brenner, S, *Private Moralities In The Public Sphere: Democratization, Islam, And Gender In Indonesia*. American Anthropologist, 2011, hlm. 487

perkembangan pemikiran yang ada, apalagi jika itu perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan agama.

Menurut Dewantara, lingkungan sosial yang mempengaruhi pola pikir manusia dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama menentukan pola pikir seseorang. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral dan prose berpikir anak. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sehingga bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral. Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar seseorang tidak bisa berkembang dengan baik. Lingkungan sosial yang kurang baik akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang menjadi tidak baik pula. Dalam peningkatan kualitas pola berpikir masyarakat, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang sangat penting.¹⁰²

Indikator-indikator lingkungan sosial, lebih lanjut dijelaskan menurut Dewantara adalah; *pertama*, lingkungan keluarga, meliputi cara orang tua mendidik dan suasana rumah. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Suasana keluarga akan berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik dan suasana rumah; *kedua*, lingkungan pendidikan, meliputi relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa. Lingkungan pendidikan adalah lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Lingkungan pendidikan digolongkan sebagai pusat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga, sehingga mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati. Lingkungan pendidikan meliputi hubungan

¹⁰²Dewantara, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010

guru dengan siswa dan hubungan siswa dengan siswa; dan *ketiga*, lingkungan masyarakat, meliputi bentuk kehidupan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan tempat ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, bagi seorang anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku, moral dan pola pikir, sehingga akan menjadikan anak tersebut cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur, serta berpikir kritis. Lingkungan masyarakat meliputi bentuk kehidupan masyarakat.¹⁰³

Adapun analisis data secara keseluruhan dapat diuraikan bahwa faktor penyebab mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat memiliki ciri berpikir konservatif karena Provinsi Sumatera Barat sebagai wilayah konservatif itu sendiri yang kuat dalam membentuk atau mempengaruhi pola pikirnya sehingga condong kepada pemikiran konservatif. Kemudian, belum komprehensifnya pemahaman yang mendalam tentang filsafat meskipun telah mempelajari 48 SKS mata kuliah filsafat, namun belum mampu mendobrak pemikiran konservatif yang telah mengakar di dalam diri mahasiswa Prodi AFI karena kuatnya pengaruh lingkungan Sumatera Barat yang konservatif.

¹⁰³Dewantara, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun jawaban dari rumusan masalah yang diajukan sebagaimana poin berikut:

1. Mayoritas mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat dominan memiliki ciri berpikir filsafat, meskipun pada satu sisi terdapat beberapa mahasiswa yang condong sedikit kepada ciri berpikir konservatif. Menariknya adalah meskipun ada sebagian kecil mahasiswa AFI di Provinsi Sumatera Barat yang sedikit condong kepada ciri berpikir konservatif, namun mereka tidak menentang ciri berpikir filsafat. Dimana mereka ini peneliti sebut dengan “konservatif berkarakter filosofis”. Artinya: mahasiswa yang memiliki kecenderungan kepada ciri berpikir konservatif secara teoritis, namun dalam praktek belum atau tidak menerapkan ciri berpikir konservatif dalam kehidupan dan hidup, baik di kampus maupun di tengah masyarakat, tanpa menentang ciri berpikir filsafat.
2. Pandangan mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki ciri berpikir konservatif lebih condong kepercayaan kepada *salafus shalihin*. Apa yang tumbuh dan berkembang pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' tabi'in* merupakan masa terbaik/generasi terbaik, yang hendaknya umat Islam pada masa sekarang dapat meniru/kembali kepada pemahaman yang diajarkan oleh generasi *salaf*. Juga mengedepankan pandangan untuk meniru bagaimana sikap, perilaku dan kehidupan Nabi Muhammad SAW. merupakan *sunnah* yang harus dijalani, baik dengan Nabi sebagai manusia biasa maupun Nabi dan Rasul.
3. Faktor yang menyebabkan mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat memiliki ciri berpikir konservatif disebabkan oleh riwayat pendidikan, buku bacaan dan lingkungan masyarakat. Riwayat pendidikan berkaitan dengan pengetahuan umum yang dominan diperoleh oleh mahasiswa AFI yang memiliki ciri berpikir konservatif sehingga ketika di hadapan pada pergumulan pemikiran dalam Islam belum memiliki kematangan dalam memahaminya. Sementara buku bacaan lebih dominan dengan bacaan sejarah yang diidentik dengan

menyukai hal-hal berbau masa lampau, filsafat timur dan tasawuf yang notabene-nya mengarah kepada kedekatan dengan Tuhan. Sementara lingkungan menunjukkan jamak dengan kehidupan masyarakat tradisional; yang jauh dari pola pikir kritis, rasional dan mengedepankan warisan leluhur.

B. Rekomendasi dan Saran

Melalui riset yang peneliti lakukan ini, peneliti memberikan rekomendasi kepada pimpinan Prodi Akidah dan Filsafat Islam khususnya, dan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Provinsi Sumatera Barat, memperhatikan secara konkrit dan membuat strategi dalam rangka memahami perkembangan pemikiran mahasiswa AFI ke depannya. Antara lain dengan memberikan sosialisasi tentang ciri berpikir filsafat, dan peningkatan kualitas pemikiran dan keilmuan mahasiswa AFI, serta kerjasama prodi Akidah dan Filsafat Islam dapat dilakukan untuk memahami perkembangan pemikiran mahasiswa AFI.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Dokumen Borang Akreditasi Program Studi AKIDAH dan Filsafat Islam*, Padang, Prodi Akidah dan Filsafat Islam, 2019.
- Dewi Asih, Imalia, “Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali ke Fenomena”, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 09 (02), 2005.
- Elfi, “Strategi Pengembangan Kurikulum Prodi Akidah dan Filsafat Islam Berbasis Local Wisdom”, *Laporan Penelitian*, LP2M UIN Imam Bonjol Padang, 2019.
- Ermagusti, “Pengembangan Program Studi AKIDAH dan Filsafat Islam Melalui Pengembangan Kurikulum KKNP”, *Laporan Penelitian*, LP2M UIN Imam Bonjol Padang, 2018.
- Hairunnas, “Demokrasi dan Praktik Konservatisme Ormas Keagamaan di Sumatera Barat”, *Tesis*, Padang: Universitas Andalas, 2021.
- Jauhari, Iman dkk., *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Pramadina, 2005.
- Marzuki, Ismail dkk., *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021.
- Nasution, Ahmad Taufik, *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, London: Univercity of Chicago, 1979.
- Riyadi, Abdul Kadir *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya*, Klaten: Lakeisha, 2020.
- Suparmin, *Filsafat Ilmu*, Klaten: Lakeisha, 2022.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019, cet. ke-10.
- Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika*, Solo: Muhammadiyah University Press, 2021.

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Jurnal

- Adira, Nesya dkk., “Konstruksi Alat Ukur Konservatisme Islam di Indonesia”, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11 (02), 2021.
- Aulia, Rihlah Nur, “Berpikir Filsafat: Sebagai Pembentukan Kerangka Berpikir untuk Bertindak”, *Jurnal Studi al-Quran: Membangun Tradisi Berpikir Qurani*, 11 (01), 2015, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/1459/1150>.
- Farida, Syarifah Ida dan Oki Iqbal Khair, Leadership sebagai Dasar Kecerdasan Intelektual Mahasiswa Progra Studi Manajemen di Universitas Pamulang, *JIFM (Jurnal Ilmiah anajeen Forkamma)*, Vol.3 No.1, Noveber 2019.
- Fauroni, Raden Lukman “Orientasi Local Wisdom Dalam Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No, 2, Desember 2017.
- Lukman Fauroni, Raden, “Orientasi Local Wisdom Dalam Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No, 2, Desember 2017.
- Mahmudi, Wildana Latif, “Pertumbuhan Aliran-aliran dalam Islam dan Historinya”, *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 05 (02), 2019.
- Miolo, Darwin Agung Septian dan Muh. Arif, “Aliran Kalam Salafiyah: Studi atas Perkembangan Pemikirannya”, *Farabi*, 18 (01), 2021.
- Nadzri, Amirulhakim Ahmad dkk., “Penyebaran Salafi Jihadis ke Perguruan Tinggi di Malaysia dan Dampaknya terhadap Islamophobia”, *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 02 (01), 2018, 31, [https:// www.journal.fdi.or.id/index.php/jaspt/article/view/121/83](https://www.journal.fdi.or.id/index.php/jaspt/article/view/121/83), 18 September 1996.
- Nelmawarni, dkk., “IAIN Imam Bonjol 1966-2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam di Sumatera

- Barat”, *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 05 (01), 2017.
- Noviansah, Ahmad, “Pemikiran Filsafat menurut Thales (Analisis Kritis dalam Perspektif Filsafat dan Agama dalam Pembentukan Alam)”, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 06 (02), 2020, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1972/1339>.
- Ritaudin, M. Sidi, “Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya”, *Kalam*, 09 (01), 2015, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/324/180>.
- Sari, Rima Permata dkk., “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan di Desa Cugung”, *Jurnal FKIP*, 03 (07), 2015.
- Tasnur, Irvan, “Akar dan Perkembangan Konservatisme Islam dalam Perpolitikan Indonesia”, *Jurnal Review Politik*, 09 (01), 2019.
- Wahyudin, “Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro Kontra Metode Dakwah Salafi)”, *al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 02 (01), 2021.
- Zed, Mestika “Tentang Konsep Berpikir Sejarah”, *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*, 13 (01), 2018, 55, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/4147>, 17 September 2022.

Web

- Azra, Azyumardi, “Konservatisme Agama (1)”, *Artikel*, 01 Agustus 2019, <https://www.republika.co.id/berita/pvistt282/konservatisme-agama-1>.
- , “Konservatisme Agama di Indonesia: Fenomena Religio-Sosial, Kultural, dan Politik (2)”, *Artikel*, 20 November 2020, <https://www.uinjkt.ac.id/konservatisme-agama-di-indonesia-fenomena-religio-sosial-kultural-dan-politik-2/>.
- Firdaus, “IAIN Bukittinggi Menuju UIN: Mengambil Kembali ‘Permata Yang Hilang’”, *Opini*, 27 Maret 2020, <https://iainbukittinggi.ac.id/iain-bukittinggi-menuju-uin-mengambil-kembali-permata-yang-hilang/>.
- Handayani, Emy dan dan Mira Murni Miranti, *Perubahan Sosial Masyarakat Tradisional Kearah Modernisasi dalam*

Pendekatan Antropologi Hukum (Studi Masyarakat Kampung Kreatif Dago Pojok Bandung), (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016), 14, https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4908/1/2016_RISET%20DAGO.pdf, 18 September 2022.

<https://kbbi.web.id/konservatif>.

<https://afi-fu.uinib.ac.id/visi-dan-misi-prodi-aqidah-dan-filsafat-islam/>

<https://afi-fu.uinib.ac.id/profil-lulusan-prod2i-aqidah-dan-filsafat-islam/>

<https://fuad.uinbukittinggi.ac.id/aqidah-dan-filsafat-islam-s1/#>

Wawancara

AS, *Wawancara*, 14 Agustus 2022

BMP, *Wawancara*, 27 Agustus 2022.

DAF, *Wawancara*, 6 Agustus 2022

DAF, *Wawancara*, 14 Agustus 2022.

DAF, *Wawancara*, 13 Agustus 2022

MI dan MS, *Wawancara*, 14 Agustus 2022.

MS, *Wawancara* 13 Agustus 2022

NK, *Wawancara*, 27 Agustus 2022.

NR, *Wawancara*, 7 Agustus 2022.

S, *Wawancara*, 6 Agustus 2022.

S, *Wawancara*, 13 Agustus 2022

SR, *Wawancara*, 13 Agustus 2022.

Kuesioner penelitian awal melalui *google form*, 12 Oktober 2021.

LAMPIRAN

A. Angket Penelitian 2022

Nama :
NIM :
Semester :
Program Studi :
Asal Perguruan Tinggi :

Keterangan Pilihan Jawaban:

SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

1. Pernyataan tentang Ciri Berpikir Filsafat

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
Berpikir Rasional					
1.	Berpikir rasional sangat diperlukan bagi kehidupan mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan.				
2.	Berpikir rasional membuat Anda memiliki pertimbangan yang logis.				
3.	Memikirkan setiap sebab dan akibat dari keputusan yang akan diambil.				
4.	Berpikir berdasarkan logika, bukan perasaan.				
5.	Menanyakan argumentasi dari suatu pemikiran yang disampaikan.				
Berpikir Sistematis					
1.	Berpikir sistematis membuat Anda memiliki aturan-aturan penalaran yang jelas.				
2.	Mengerjakan suatu persoalan secara terstruktur dan langkah-langkah efektif supaya mendapatkan hasil yang optimal.				
3.	Menyusun strategi dalam memecahkan suatu persoalan supaya terselesaikan				

	dengan baik.				
4.	Mengikuti proses yang jelas dan terorganisir dalam menyelesaikan persoalan sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.				
5.	Memahami sesuatu secara keseluruhan dan tidak hanya terfokus pada satu aspek saja.				
Berpikir Universal					
1.	Memandang segala sesuatu dari berbagai pemikiran/pendapat untuk menemukan kebenaran.				
2.	Menghargai berbagai macam pendapat dalam persoalan agama membuat kita hidup dinamis.				
3.	Memperoleh pengetahuan secara komprehensif agar tidak keliru dalam memahami permasalahan.				
4.	Memiliki wawasan yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan melihatnya dari berbagai aspek sehingga bisa memahami permasalahan secara menyeluruh dan menyelesaikannya dengan baik.				
5.	Terbuka dalam menerima semua informasi dan tidak saling menyalahkan antara satu dengan lain.				
Berpikir Kritis					
1.	Kita perlu menelaah informasi yang bersumber dari media sosial (instagram, facebook, whatsapp, dan lain-lain).				
2.	Menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dengan realitas dan menyampaikan argumen yang relevan.				
3.	Tidak tergesa-gesa dan menyelesaikan permasalahan dengan tenang merupakan contoh dari berpikir kritis.				
4.	Berpikir kritis membuat Anda menyelesaikan permasalahan dengan baik.				
5.	Untuk menemukan sebuah kebenaran perlu membandingkan dan membedakan antara suatu realita dengan realita yang lain.				
Berpikir Radikal					
1.	Berpikir radikal membuat Anda memiliki pemahaman yang mendalam.				

2.	Berpikir radikal tidak bertentangan dengan ajaran Islam.				
3.	Berpikir sebebas-bebasnya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip keislaman.				
4.	Berpikir sampai ke akar-akarnya membuat kita mengambil keputusan dengan bijak dan tidak salah dalam mengambil keputusan.				
5.	Mendalami berbagai perbedaan pendapat agar diperoleh pemahaman yang utuh.				

2. Pernyataan tentang Ciri Berpikir Konservatif

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
Mementingkan otoritas lembaga keagamaan					
1.	Meyakini bahwa lembaga keagamaan sebagai pendorong, penggerak, dan pengendalian dari pemikiran menyimpang yang terjadi.				
2.	Menganggap fatwa yang sudah ditetapkan lembaga keagamaan sebagai ajaran yang mutlak kebenarannya.				
3.	Percaya dan yakin bahwa lembaga keagamaan merupakan sistem keyakinan yang mempersatukan umat.				
4.	Agresif dalam menyebarkan agama dan merekrut penganut agama lain.				
5.	Bersifat kaku dan sempit dalam memahami agama.				
Pemuka agama dalam tata kehidupan masyarakat dianggap sebagai kekuatan utama					
1.	Mempercayai bahwa perkataan dan pemahaman seorang ulama bersifat mutlak.				
2.	Percaya bahwa perkataan dan pemikiran ulama tidak boleh dibantah.				
3.	Mengagungkan pemuka agama sebagai pewaris Nabi.				
4.	Mengikuti pendapat ulama meskipun belum jelas kekuatan dalilnya.				
5.	Otoritas ulama merupakan otoritas tunggal dalam menentukan hukum.				
Pemikiran dan ajaran keagamaan dianggap suci					
1.	Berpegang secara kaku pada kitab suci dan				

	tradisi karena dianggap paling benar.				
2.	Memutlakkan ajaran agama, ortodoksi dan tradisi sebagai solusi dalam menjawab persoalan kehidupan.				
3.	Menolak pemahaman, penafsiran, dan pembaharuan pemikiran serta praktek agama berdasarkan perkembangan moderen.				
4.	Meyakini bahwa hanya dengan kembali kepada pemahaman dan tradisi keagamaan, kita dapat menemukan makna beragama yang sejati.				
5.	Bersikap anti terhadap agama yang berbeda dari kita dan penganut agama tersebut.				
Mempertahankan tradisi keagamaan dan menentang modernitas					
1.	Menerapkan Islam sesuai dengan gaya hidup Nabi Muhammad SAW.				
2.	Islam yang benar adalah Islam pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, <i>tabi'in</i> dan <i>tabi' tabi'in</i> .				
3.	Menganggap pembaharuan sebagai <i>bid'ah</i> dan enggan menerima perubahan.				
4.	Mempertahankan opini pribadi atau kelompok dan menganggapnya sebagai kebenaran.				
5.	Fanatik dalam mempertahankan kepercayaan dan tradisi keagamaan yang berlaku.				

B. Hasil Angket Penelitian

Tabel 1 Hasil Angket Mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat tentang Ciri Berpikir Konservatif

No	Nama Inisial	SS	S	TS	STS	Ket.
1.	MRR	40%	35%	25%	0%	Sangat Konservatif
2.	D	10%	50%	40%	0%	Konservatif
3.	MW	10%	10%	75%	5%	Filosofis
4.	ANS	10%	10%	80%	0%	Filosofis
5.	CM	0%	15%	80%	5%	Filosofis
6.	UK	5%	30%	55%	10%	Filosofis
7.	AMRH	0%	15%	40%	45%	Sangat Filosofis
8.	ANP	0%	35%	65%	0%	Filosofis
9.	RJ	35%	60%	5%	0%	Konservatif

10.	AS	10%	45%	45%	0%	Konservatif
11.	AR	5%	10%	15%	70%	Sangat Filosofis
12.	AS	5%	10%	65%	20%	Filosofis
13.	DRP	20%	45%	20%	15%	Konservatif
14.	ISN	5%	40%	50%	5%	Filosofis
15.	FR	35%	0%	65%	0%	Filosofis
16.	MI	0%	40%	60%	0%	Filosofis
17.	SNA	5%	45%	50%	0%	Filosofis
18.	AA	0%	10%	55%	35%	Filosofis
19.	SM	0%	25%	75%	0%	Filosofis
20.	MKS	10%	5%	40%	45%	Sangat Filosofis
21.	S	5%	25%	70%	0%	Filosofis
22.	RD	0%	55%	45%	0%	Konservatif
23.	BMP	10%	45%	40%	5%	Konservatif
24.	DAF	10%	40%	45%	5%	Filosofis
25.	AS	15%	45%	40%	0%	Konservatif
26.	SAP	5%	15%	80%	0%	Filosofis
27.	IR	10%	10%	35%	45%	Sangat Filosofis
28.	RA	0%	10%	55%	35%	Filosofis
29.	RR	5%	70%	25%	0%	Konservatif
30.	NR	0%	10%	90%	0%	Filosofis
31.	WAP	0%	20%	80%	0%	Filosofis
32.	YTM	10%	15%	10%	65%	Sangat Filosofis
33.	SM	10%	40%	45%	5%	Filosofis
34.	NK	15%	85%	0%	0%	Konservatif
35.	SR	15%	45%	15%	25%	Konservatif
36.	SA	20%	60%	20%	0%	Konservatif
37.	S	30%	35%	35%	0%	Konservatif
38.	MS	20%	10%	50%	20%	Filosofis
39.	MI	0%	40%	60%	0%	Filosofis
40.	AR	15%	25%	45%	15%	Filosofis
41.	AE	0%	45%	55%	0%	Filosofis
42.	DFW	5%	10%	85%	0%	Filosofis
43.	MMY	0%	20%	80%	0%	Filosofis
44.	NS	0%	25%	45%	30%	Filosofis
45.	MAS	0%	20%	80%	0%	Filosofis
46.	SA	0%	10%	75%	15%	Filosofis
47.	AZ	20%	45%	35%	0%	Konservatif
48.	S	10%	60%	15%	15%	Konservatif
49.	ASM	0%	30%	70%	0%	Filosofis
50.	AR	0%	15%	70%	15%	Filosofis
51.	A	5%	0%	40%	55%	Sangat Filosofis
52.	MB	0%	20%	80%	0%	Filosofis
53.	NF	0%	20%	45%	35%	Filosofis

54.	AAN	0%	20%	80%	0%	Filosofis
55.	DQ	5%	20%	75%	0%	Filosofis
56.	LAP	5%	25%	70%	0%	Filosofis
57.	RS	0%	30%	60%	10%	Filosofis
58.	TS	15%	40%	30%	15%	Konservatif
59.	HA	15%	35%	45%	5%	Filosofis
60.	NAZ	20%	30%	45%	5%	Filosofis
61.	MR	0%	15%	10%	75%	Sangat Filosofis
62.	RD	15%	30%	30%	25%	Filosofis
63.	AF	5%	40%	55%	0%	Filosofis
64.	R	20%	40%	35%	5%	Konservatif

Ket: SS=Sangat Setuju; S=Setuju; TS=Tidak Setuju; STS=Sangat Tidak Setuju.

Tabel 2 Hasil Angket Mahasiswa Prodi AFI di Provinsi Sumatera Barat tentang Ciri Berpikir Filsafat

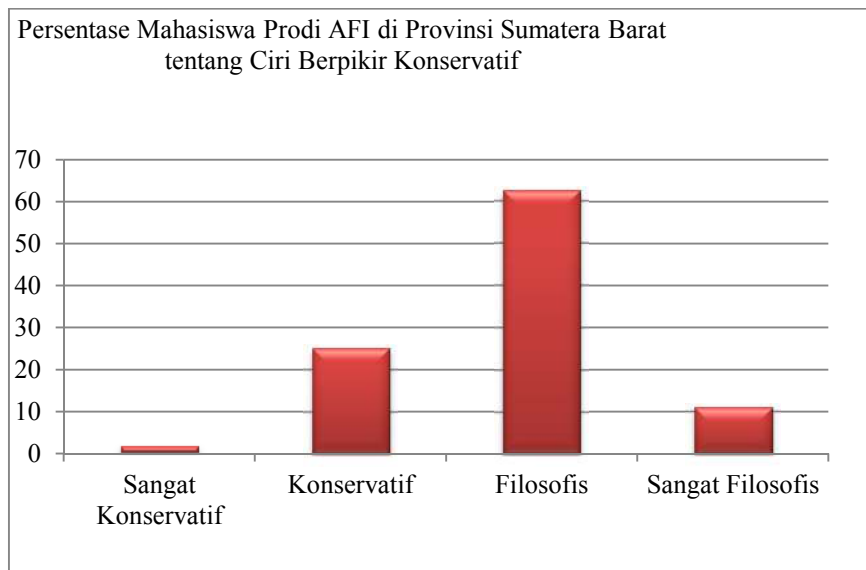
No	Nama Inisial	SS	S	TS	STS	Ket.
1.	MRR	32%	64%	4%	0%	Filosofis
2.	D	32%	68%	0%	0%	Filosofis
3.	MW	56%	36%	8%	0%	Sangat Filosofis
4.	ANS	20%	80%	0%	0%	Filosofis
5.	CM	12%	88%	0%	0%	Filosofis
6.	UK	28%	68%	4%	0%	Filosofis
7.	AMRH	76%	24%	0%	0%	Sangat Filosofis
8.	ANP	12%	88%	0%	0%	Filosofis
9.	RJ	32%	64%	4%	0%	Filosofis
10.	AS	84%	16%	0%	0%	Sangat Filosofis
11.	AR	88%	8%	4%	0%	Sangat Filosofis
12.	AS	72%	24%	4%	0%	Sangat Filosofis
13.	DRP	24%	72%	4%	0%	Filosofis
14.	ISN	36%	60%	4%	0%	Filosofis
15.	FR	80%	16%	4%	0%	Sangat Filosofis
16.	MI	62%	24%	4%	0%	Sangat Filosofis
17.	SNA	24%	74%	0%	0%	Filosofis
18.	AA	72%	28%	0%	0%	Sangat Filosofis
19.	SM	32%	68%	0%	0%	Filosofis
20.	MKS	60%	40%	0%	0%	Sangat Filosofis
21.	S	92%	8%	0%	0%	Sangat Filosofis
22.	RD	64%	36%	0%	0%	Sangat Filosofis
23.	BMP	28%	72%	0%	0%	Filosofis
24.	DAF	52%	48%	0%	0%	Sangat Filosofis
25.	AS	56%	44%	0%	0%	Sangat Filosofis
26.	SAP	36%	56%	8%	0%	Filosofis
27.	IR	24%	64%	12%	0%	Filosofis

28.	RA	44%	56%	0%	0%	Filosofis
29.	RR	0%	100%	0%	0%	Filosofis
30.	NR	36%	64%	0%	0%	Filosofis
31.	WAP	12%	88%	0%	0%	Filosofis
32.	YTM	28%	32%	40%	0%	Konservatif
33.	SM	60%	32%	8%	0%	Sangat Filosofis
34.	NK	36%	56%	8%	0%	Filosofis
35.	SR	88%	12%	0%	0%	Sangat Filosofis
36.	SA	44%	56%	0%	0%	Filosofis
37.	S	100%	0%	0%	0%	Sangat Filosofis
38.	MS	80%	20%	0%	0%	Sangat Filosofis
39.	MI	60%	40%	0%	0%	Sangat Filosofis
40.	AR	64%	36%	0%	0%	Sangat Filosofis
41.	AE	44%	56%	0%	0%	Filosofis
42.	DFW	92%	8%	0%	0%	Sangat Filosofis
43.	MMY	36%	64%	0%	0%	Filosofis
44.	NS	92%	8%	0%	0%	Sangat Filosofis
45.	MAS	40%	60%	0%	0%	Filosofis
46.	SA	88%	12%	0%	0%	Sangat Filosofis
47.	AZ	36%	64%	0%	0%	Filosofis
48.	S	52%	48%	0%	0%	Sangat Filosofis
49.	ASM	56%	44%	0%	0%	Sangat Filosofis
50.	AR	64%	36%	0%	0%	Sangat Filosofis
51.	A	80%	20%	0%	0%	Sangat Filosofis
52.	MB	32%	68%	0%	0%	Filosofis
53.	NF	100%	0%	0%	0%	Sangat Filosofis
54.	AAN	28%	72%	0%	0%	Filosofis
55.	DQ	32%	68%	0%	0%	Filosofis
56.	LAP	76%	24%	0%	0%	Sangat Filosofis
57.	RS	54%	46%	0%	0%	Sangat Filosofis
58.	TS	32%	60%	8%	0%	Filosofis
59.	HA	56%	36%	8%	0%	Sangat Filosofis
60.	NAZ	56%	44%	0%	0%	Sangat Filosofis
61.	MR	60%	36%	4%	0%	Sangat Filosofis
62.	RD	100%	0%	0%	0%	Sangat Filosofis
63.	AF	20%	76%	4%	0%	Filosofis
64.	R	68%	32%	0%	0%	Sangat Filosofis

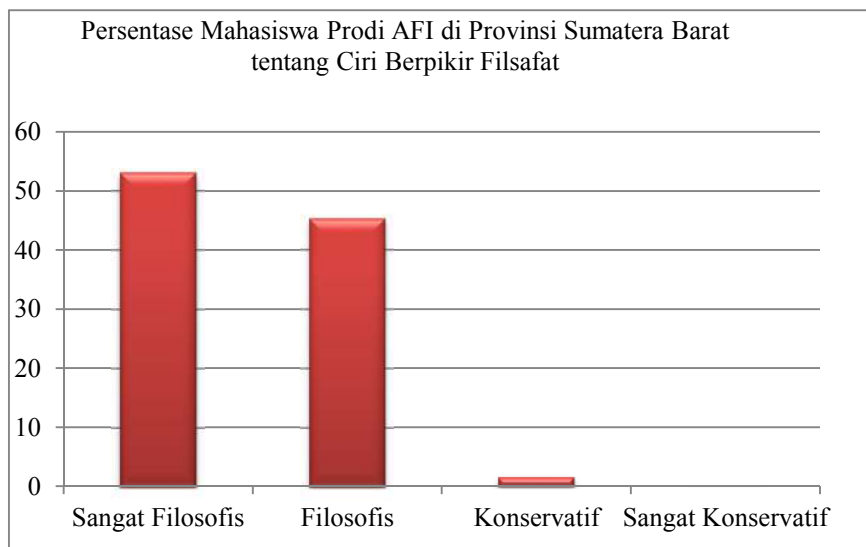
Ket: SS=Sangat Setuju; S=Setuju; TS=Tidak Setuju; STS=Sangat Tidak Setuju.

C. Bagan Persentase Mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di Provinsi Sumatera Barat

1. Ciri Berpikir Konservatif



2. Ciri Berpikir Filsafat



D. Kurikulum Program Studi Akidah dan Filsafat Islam di Provinsi Sumatera Barat

1. Kurikulum Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

No	Mata Kuliah	Sks	No	Mata Kuliah	Sks
1	Tauhid	2	39	Sistem Informasi Komputer	2
2	Pengantar Studi al-Quran Hadits	2	40	Filsafat Agama	2
3	Pengantar Studi Hukum Islam	2	41	Masailul Fiqh	2
4	Pengantar Studi Pemikiran Islam	2	42	Aliran-Aliran Tasawuf	2
5	Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam	2	43	Filsafat Nilai	2
6	Pancasila	2	44	Logika Modern	2
7	B. Indonesia	2	45	Metode Penelitian Kualitatif	2
8	B. Arab	2	46	Perbandingan Kalam	2
9	B. Inggris	2	47	Sosiologi Agama	2
10	Pengantar Filsafat	2	48	Aliran Kepercayaan	2
11	Akidah Islamiyah	2	49	Perkembangan Teologi Islam Modern	2
12	Pengantar tasawuf	2	50	Filsafat Islam Modern	2
13	Akhlak	2	51	Filsafat Barat Modern	2
14	Ushul Fiqh	2	52	Filsafat Nusantara	2
15	Filsafat ilmu	2	53	Filsafat Timur	2
16	Kewarganegaraan	2	54	Agama dan Spritualitas	2
17	B. Arab <i>Qira'ah wa Kitabah</i>	2	55	Perkembangan Modern Dalam Islam	2
18	B. Inggris Reading and Writing	2	56	Islam dan Sains	2
19	Islam dan Budaya Minangkabau	2	57	Tasawuf Nusantara	2
20	Sejarah agama-agama	2	58	Metode Penelitian	2

					Kuantitatif	
21	Tema Filsafat dalam al-Quran dan Hadis	2		59	Statistika	2
22	Filsafat Islam Klasik	2		60	Pemikiran Modern Islam Minangkabau	2
23	B.Arab <i>Qiraatul Qutub</i>	2		61	Perkembangan Teologi Islam Kontemporer	2
24	B.Ingggris (<i>Reading Comprehension</i>)	2		62	Filsafat Politik	2
25	Administrasi Manajemen	2		63	Filsafat Islam Kontemporer	2
26	Logika Dasar	2		64	Aliran-aliran kalam	2
27	Filsafat Adat Minangkabau	2		65	Kewirausahaan/Entrepreneurship	2
28	Islam dan Etos Kerja	2		66	Relasi dan Komunikasi Publik	2
20	Tema Tasawuf dalam al-Quran dan Hadis	2		67	Filsafat Akhlak	2
30	Psikologi Agama	2		68	Filsafat Barat Kontemporer	2
31	Ilmu Kalam Klasik	2		69	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	4
32	Metodologi Penelitian	2		70	Studi Naskah Ilmu Kalam	2
33	Fiqh	2		71	Studi Naskah Filsafat Islam	2
34	Filsafat Islam Abad Pertengahan	2		72	Studi Naskah Tasawuf	2
35	Metode Penelitian Filsafat	2		73	Metode Penelitian kalam dan tasawuf	2
36	Hermeneutika	2		74	PPL	4
37	Perkembangan Teologi Modern	2		75	Skripsi	6
38	Filsafat manusia	2				

2. Kurikulum Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN
Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi

No	Mata Kuliah	Sks	No	Mata Kuliah	Sks
1	Ilmu Tauhid	2	35	Kewirausahaan	2
2	Ulumul Qur'an	2	36	Filsafat Sosial	2
3	Bahasa Indonesia	2	37	Pemikiran Modern Islam Indonesia	2
4	Fikih dan Ushul Fikih	2	38	Penulisan Karya Ilmiah	2
5	Akhlak Tasawuf	2	39	Metodologi Penelitian	2
6	Bahasa Arab	2	40	Filsafat Abad Tengah	2
7	Pancasila & kewarganegaraan	2	41	Ilmu Sosial Budaya Dasar	2
8	Sejarah Peradaban Islam	2	42	Metode Penelitian Filsafat	2
9	Ulumul Hadits	2	43	Studi Naskah Kalam	2
10	Praktek Ibadah & Qiraah	2	44	Tahfiz Juz 30	2
11	Moderasi Beragama	2	45	Agama dan Multikulturalism e	2
12	Ilmu Tasawuf	2	46	Logika Modern	2
13	Islam dan Gender	2	47	Filsafat Abad Pertengahan	2
14	Jurnalistik	2	48	Sosiologi & Antropologi Agama	2
15	Logika Klasik	2	49	Filsafat Islam Pra Ibn Rusyd	2
16	Pemikiran Teologi Islam di Minangkabau	2	50	Teologi Islam Klasik	2
17	Studi Naskah Filsafat Islam	2	51	Filsafat Ketuhanan	2

18	Filsafat Klasik	2		52	Studi Tarekat	2
19	Islam di Indonesia	2		53	Sejarah Islam di Indonesia	2
20	Studi Tarekat	2		54	Filsafat Alam	2
21	Bahasa Inggris	2		55	Metodologi Studi Islam	2
22	Filsafat Islam Kontemporer	2		56	Pemikiran Teologi Islam di Indonesia	2
23	Orientalisme	2		57	Tafsir dan Hadist Kalam	2
24	Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusdy	2		58	Ilmu Retorika	2
25	Filsafat Islam Pra Ibnu Rusyd	2		59	Filsafat Barat Modern	2
26	Islam di Asia Tenggara	2		60	Metodologi Penelitian	2
27	Filsafat Ilmu	2		61	Orientalisme	2
28	Hadits dan Tafsir Filsafat	2		62	Filsafat Timur	2
20	Islam dan Modernitas	2		63	Tarekat di Minangkabau	2
30	Filsafat Nilai	2		64	Filsafat Politik	2
31	Islam dan Radikalisme	2		65	Filsafat Adat Minangkabau	2
32	Sejarah Agama-Agama	2		66	Tafsir dan Hadist Filsafat	2
33	Filsafat Barat Kontemporer	2		67	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	4
34	Filsafat Manusia	2		68	PKL/ Magang	4

E. Dokumentasi

Rapat Instrumen Penelitian



Rapat Pra Penelitian





Rapat Kerja Penelitian



Rapat Pasca Penelitian



**Wawancara dengan Mahasiswa AFI UIN Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi**







Wawancara dengan Mahasiswa AFI UIN Imam Bonjol Padang





Penyebaran Angket Penelitian



